



**RAGAM MOTIF BATIK TRADISIONAL BANYUWANGI: SUATU TINJAUAN
ANTROPOLINGUISTIK**

SKRIPSI

oleh

Ananda Tri Astuti

140110201050

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**RAGAM MOTIF BATIK TRADISIONAL BANYUWANGI: SUATU TINJAUAN
ANTROPOLINGUISTIK**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

Ananda Tri Astuti

140110201050

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

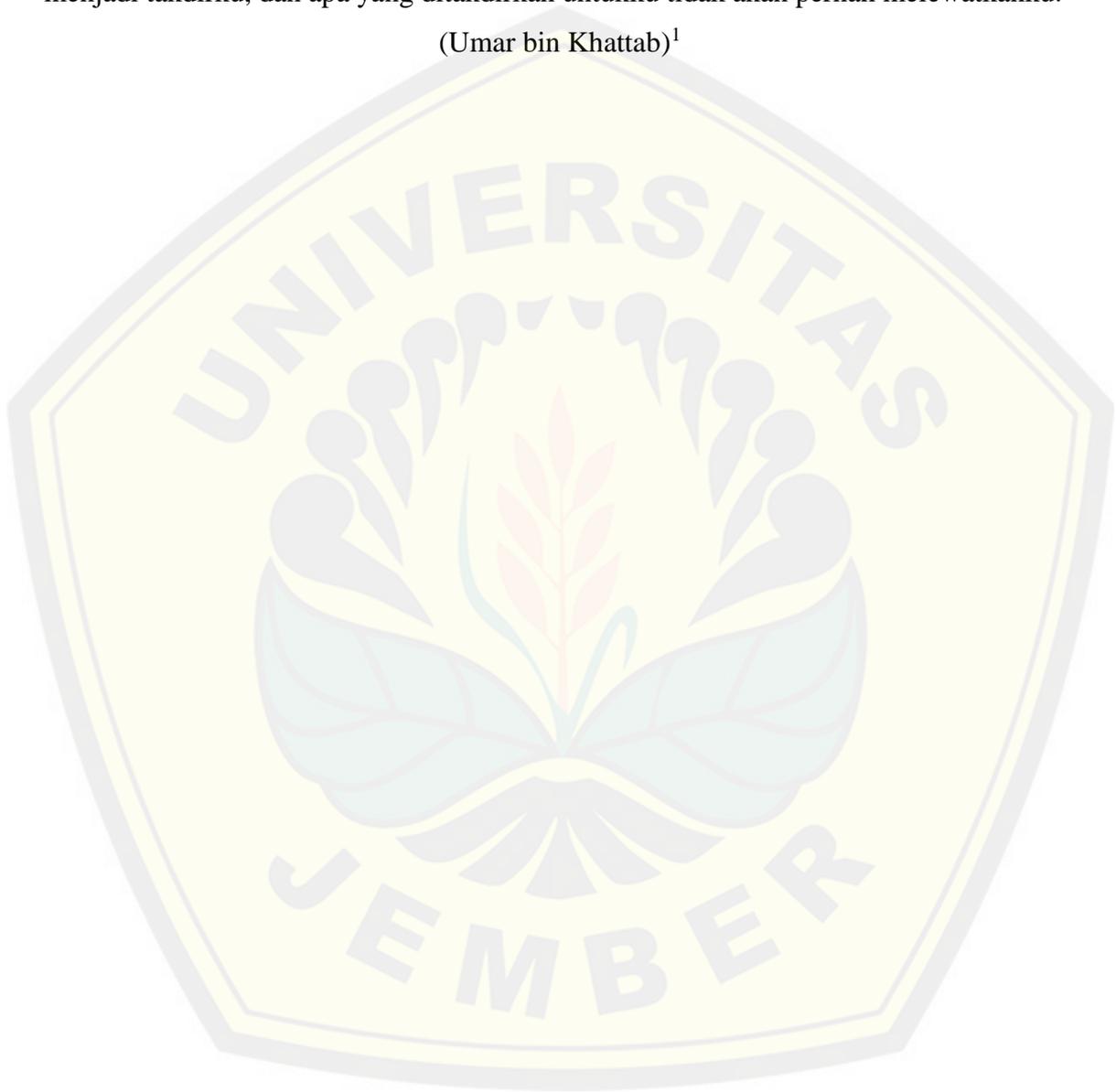
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Lilis Suryani dan Alm. Bapak Sudibyo di Singojuruh, yang selalu mendoakan, mencurahkan kasih sayang, memberikan pengorbanan, kesabaran, dan motivasi selama ini;
2. guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta; dan
3. almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku.”

(Umar bin Khattab)¹



¹ <https://afadius.wordpress.com/2016/04/09/ketenangan-hati-umar-bin-khattab/amp/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ananda Tri Astuti

NIM : 140110201050

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Ragam Motif Batik Tradisional Banyuwangi: Suatu Tinjauan Antropolinguistik” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang saya sudah sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Maret 2020

Yang menyatakan,

Ananda Tri Astuti

NIM 140110201050

SKRIPSI

**RAGAM MOTIF BATIK TRADISIONAL BANYUWANGI: SUATU TINJAUAN
ANTROPOLINGUISTIK**

Oleh

Ananda Tri Astuti
NIM 140110201050

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kusnadi, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ali Badrudin, S.S., MA.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Ragam Motif Batik Tradisional Banyuwangi: Suatu Tinjauan Antropolinguistik” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kusnadi, M.A.

Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A.

NIP 196003271986011003

NIP 197703092005011001

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.

Didik Suharijadi, S.S., M.A.

NIP 196504171990021001

NIP 196807221998021001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Ragam Motif Batik Tradisional Banyuwangi: Suatu Tinjauan Antropolinguistik; Ananda Tri Astuti; 140110201050; 2020; 89 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Wujud fisik kebudayaan merupakan seluruh hasil dari aktivitas-aktivitas atau karya semua manusia dalam masyarakat, salah satunya batik. Dalam perkembangannya, batik tidak hanya digunakan sebagai *jaret* [j^ɔarIt] (kain panjang untuk menggendong anak kecil yang mempunyai corak motif batik) yang dipakai pria atau wanita, tetapi juga sebagai busana resmi seperti rapat dan juga digunakan untuk pakaian sehari-hari. Batik juga dianggap memiliki nilai status, terutama dalam masyarakat Jawa. Setiap daerah produsen batik memiliki ciri khas tersendiri, seperti batik tradisional Banyuwangi. Batik tradisional Banyuwangi memiliki motif yang menggambarkan kebudayaan masyarakat Banyuwangi. Batik juga menjadi salah unsur serpihan budaya untuk membangun kebudayaan Banyuwangi, karena terdapat makna-makna yang terkandung di dalamnya. Motif-motif batik tradisional Banyuwangi juga digunakan sebagai pengawet memori tentang masalah yang terjadi pada masyarakat, dan menggambarkan sistem nilai budaya yang ada dalam kepala para pembuat batik saat itu. Penelitian ini membahas bentuk dan makna budaya ragam motif tradisional Banyuwangi yang berkaitan dengan nilai religiusitas, sosial, dan moral.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif model interaktif Miles dan Huberman, dengan tahapan terdiri atas: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode analisis yang digunakan untuk pemaknaan data dalam penelitian ini adalah metode interpretatif.

Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 14 motif batik tradisional Banyuwangi yang dibagi ke dalam tiga kategori nilai kebudayaan, yaitu motif batik yang berkaitan dengan nilai religiusitas, sosial, dan moral. Ada tiga motif batik yang berkaitan dengan nilai religiusitas, salah satunya adalah motif *gajah uling*. Motif ini mempunyai makna bahwa manusia harus selalu ingat dengan yang maha besar yaitu,

Tuhannya, sebagaimana tergambar dalam motif *gajah uling* yang berasal dari kata *gajah* (hewan yang besar), dan kata *uling* (yang diubah menjadi kata *iling* (ingat)). Kategori kedua, adalah motif yang berkaitan dengan nilai sosial, salah satunya adalah motif *kangkung setingkes*. Motif ini, mempunyai makna kerukunan yang terjalin layaknya seikat kangkung. Manusia terlahir dengan banyak perbedaan, namun kerukunan dan kesatuan harus dijunjung tinggi. Kategori ketiga adalah motif batik yang berkaitan dengan nilai moral, salah satunya adalah motif *paras gempal*. Motif ini mempunyai makna mengenai kerukunan atau kesatuan dapat hancur akibat masalah yang terus terjadi tanpa adanya solusi.

Batik menjadi salah satu faktor dalam membangun kebudayaan Banyuwangi. Ketiga nilai yang terkandung dalam motif batik tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Banyuwangi memiliki nilai-nilai kebudayaan, yaitu (1) nilai religiusitas yang berkaitan dengan agama, seperti upacara selamatan; (2) nilai sosial yang menggambarkan masyarakat Banyuwangi menjunjung tinggi nilai moral sehingga daerah Banyuwangi menjadi tempat yang aman dan damai; dan (3) nilai moral yang menggambarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam warga masyarakat Banyuwangi tidak membuat ketentraman dan kedamaian yang sudah tercipta menjadi terganggu.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ragam Motif Batik Tradisional Banyuwangi: Suatu Tinjauan Antropolinguistik”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember;
2. Dr. Agustina Dwi Setiari, S.S, M.A., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Drs. Kusnadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Ali Badrudin S.S., MA., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian untuk penulisan skripsi ini;
4. Drs. Andang Subaharianto, M.Hum., selaku Penguji I dan Didik Suharijadi, S.S., M.A., selaku Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk menguji skripsi ini;
5. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak motivasi dan dorongan selama menjadi mahasiswa;
6. para Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, atas ketulusan mengajarkan ilmu dan tenaganya sehingga bermanfaat dalam menyusun skripsi ini;
7. Staf Akademik dan Kemahasiswaan, serta karyawan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya;
8. para narasumber atau informan penelitian yang telah meluangkan waktu dan membagikan ilmunya;
9. kedua orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;
10. kedua kakak dan adikku Reni Eka Susanti, Dwi Ratnasari, Rio Rizky Nur Fauzy yang telah senantiasa memberi dukungan;

11. Andy Bagus Setyawan yang telah memberikan dukungan, waktu, dan kesabarannya;
12. Sahabat-sahabatku Bening Siti Aisyah, Mita Aprilia Aisyah, Anggun Diana Putri, Hayyu Suroya, Yuniyasari, Noura Sholeha, Andi Kurniawan, terima kasih atas kebersamaan, cinta kasih, dan motivasi yang diberikan kepada penulis;
13. teman-teman KKN 16 Desa Serut yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan motivasi bukan hanya dalam waktu 45 hari tetapi untuk seterusnya;
14. teman-teman seperjuangan Jurusan Sastra Indonesia Angkatan 2014 yang telah bersama-sama melewati masa perkuliahan dengan penuh suka dan duka; serta
15. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis akan menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa	9
2.2.2 Makna Motif Batik	11
2.2.3 Hubungan Bahasa dan Kebudayaan	12
2.2.4 Teks dan Konteks	14
2.2.5 Kebudayaan Osing	16
2.2.6 Batik Tulis	19
BAB 3. METODE PENELITIAN	23
3.1 Penelitian Kualitatif	23
3.2 Lokasi Penelitian	24
3.3 Data dan Jenis Data	24
3.3 Informan	25

3.5 Metode Pengumpulan Data	26
3.6 Metode Analisis Data	27
BAB 4. PEMBAHASAN	28
4.1 Bentuk Istilah dan Makna Budaya yang Berkaitan dengan	
Nilai-nilai Religiusitas	29
a. Motif Gajah Uling	30
b. Motif Latar Putih	32
c. Motif Bulan-bulanan	33
4.2 Bentuk Istilah dan Makna Budaya yang Berkaitan dengan	
Nilai-nilai Sosial.....	35
a. Motif Kangkung Setingkes	35
b. Motif Sekar Jagad.....	37
c. Motif Gedekan.....	38
d. Motif Moto Pitik.....	39
e. Motif Sisik Papak	41
f. Motif Sembruk Cacing.....	42
4.3 Bentuk Istilah dan Makna Budaya yang Berkaitan dengan	
Nilai-nilai Moral	43
a. Motif Paras Gempal.....	44
b. Motif Kopi Pecah	45
c. Motif Blarakan.....	47
d. Motif Totogan	48
e. Motif Beras Kutah	49
BAB 5. PENUTUP	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	57
Data Informan	57
Pedoman Wawancara	59

Data Motif Batik Tradisional Banyuwangi..... 60
Dokumentasi Penelitian 68



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi manusia dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan wujud dari pikiran atau perasaan seseorang kepada kelompok atau orang lain. Kridalaksana (dalam Chaer, 2014:32) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sapir (dalam Sibarani, 2004: 36) mengatakan bahwa bahasa adalah sarana penyampaian ide, perasaan, dan keinginan yang sungguh manusiawi dan noninstingtif dengan mempergunakan sistem simbol-simbol yang dihasilkan sengaja atau suka rela.

Antropolinguistik adalah studi bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktek kebudayaan (Duranti, 2000:2). Sibarani (2004:51) menjelaskan bahwa, terdapat tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Relasi yang pertama yaitu hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Relasi yang kedua yaitu hubungan antara bahasa dengan budaya secara umum yang berarti setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat tersebut. Relasi yang ketiga, yaitu hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya. Bahasa sering dipakai sebagai petunjuk atau pedoman simbolik untuk memahami budaya pada umumnya.

Kebudayaan berkaitan dengan sistem simbol yang merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model ditransmisikan melalui kode-kode simbolik (Kartika, 2007:24). Koentjaraningrat (2015:2) membagi tujuh unsur kebudayaan dan menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya. Ke tujuh unsur-unsur universal tersebut berupa, 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian, serta 7) sistem teknologi dan peralatan.

Koentjaraningrat (2015:6) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud kebudayaan sebagai berikut: 1) sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama bersifat abstrak, karena terdapat dalam pikiran dan diri manusia di mana kebudayaan tersebut hidup, yang kemudian disebut adat istiadat. Adat-istiadat digunakan untuk mengatur atau memberikan arah kepada masyarakat. Wujud kebudayaan yang kedua disebut sistem sosial yang terdiri atas interaksi manusia yang berdasarkan adat tata kelakuan.

Wujud kebudayaan ketiga disebut dengan kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik merupakan seluruh hasil dari aktivitas-aktivitas atau karya semua manusia dalam masyarakat. Kebudayaan fisik bersifat kongkret, karena wujud kebudayaan ini dapat disentuh maupun difoto. Masyarakat dan kebudayaan mempunyai hubungan erat. Salah satu unsur seni budaya atau kesenian itu adalah batik. Batik adalah seni menggambar pada kain dengan menggunakan canting, berbahan malam. Batik merupakan produk kebudayaan atau kebudayaan fisik yang mengalami perkembangan. Perkembangan batik tidak hanya digunakan sebagai *jarik* yang dipakai pria atau wanita, tetapi juga sebagai busana resmi seperti rapat dan juga digunakan untuk pakaian sehari-hari. Batik juga dianggap memiliki nilai status, terutama dalam masyarakat Jawa. Setiap daerah produsen batik memiliki ciri khas tersendiri, seperti batik tradisional Banyuwangi.

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten produsen batik. Salah satu motif batik tradisional Banyuwangi yang terkenal adalah motif batik *gajah uling*. Motif batik bersifat simbolik dan memiliki makna budaya. Motif-motif batik lahir dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat. Keunikan batik ini terdapat pada unsur motif hiasnya. Motif hias batik atau yang kemudian disebut dengan motif batik sangat beragam. Masing-masing daerah mempunyai ragam motif batiknya sendiri. Hal ini merupakan wujud ekspresi budaya dan refleksi masyarakat terhadap kehidupan yang mereka jalani.

Kartika (2007:17) menjelaskan bahwa motif dan pola dalam batik klasik disusun berdasarkan pengulangan dari “pola batik”. Pola batik terdiri atas paduan motif-motif yang disusun sesuai dengan jenis batik sesuai ketentuan-ketentuan yang sudah dianggap baku. Tata susun batik merupakan paduan pola yang terdiri atas motif utama, motif pengisi (selingan), dan motif isian. Hal yang membedakan dan menjadi jati diri (identitas lokal) batik adalah unsur estetika dari motif hias (*ornamen*). Jati diri estetika dalam batik terdapat dalam kekhasan dalam ragam garis, bentuk, warna, dan penataan komposisi yang mengekspresikan gaya yang berbeda antara motif batik yang satu dengan yang lain (Prawira, 2018:2). Ornamen atau ragam hias dari batik mempunyai arti penting dalam visualisasi lambang-lambang yang mengandung nilai religio-magis.

Penelitian tentang batik dari perspektif etnolinguistik yaitu: (1) Nur Fatehah (2010) tentang leksikon batik pekalongan, (2) Novi Pamelasari (2013) tentang kandungan nilai keaifan lokal dalam leksikon batik Trusmi, (3) Sari dkk. (2018) tentang nilai filosofis dalam leksikon batik Demak.

Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang gambaran kehidupan dari masyarakat Banyuwangi. Motif-motif batik tradisional Banyuwangi juga merupakan gambaran kebudayaan masyarakat Banyuwangi. Motif-motif batik tradisional juga digunakan sebagai pengawet memori tentang masalah yang terjadi pada masyarakat, dan menggambarkan sistem nilai budaya yang ada dalam pikiran para pembuat batik. Batik juga merupakan artefak dari peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat.

Kehidupan bermasyarakat pasti banyak mengalami peristiwa-peristiwa sosial, misalnya konflik yang terjadi antar tetangga atau masyarakat lainnya. Konflik yang terjadi, kemudian dijadikan sebagai nasehat agar tidak terulang kembali, dan motif batik digunakan sebagai medianya. Penelitian mengenai motif batik juga masih jarang ditemukan dan sebagai cara untuk mengembangkan nama batik tradisional Banyuwangi. Batik menjadi salah satu unsur serpihan budaya masyarakat Banyuwangi Penelitian ini menggunakan metode kajian antropinguistik untuk mengetahui bentuk makna budaya ragam motif batik tradisional Banyuwangi, dengan menggunakan pendekatan interpretatif, dan model analisis Miles dan Huberman.

1.2 Rumusan Masalah

Tahapan penting dalam menulis skripsi adalah upaya penemuan atau pemilihan, dan pemilihan masalah. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah makna budaya motif batik tradisional Banyuwangi yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas?
2. Bagaimanakah makna budaya motif batik tradisional Banyuwangi yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial?
3. Bagaimanakah makna budaya motif batik tradisional Banyuwangi yang berkaitan dengan nilai moral?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah hal-hal sebagai berikut.

1. Bentuk dan makna budaya ragam motif tradisional Banyuwangi yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas;
2. Bentuk dan makna budaya ragam motif batik tradisional Banyuwangi yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial; dan
3. Bagaimanakah bentuk dan makna budaya ragam motif batik tradisional Banyuwangi yang berkaitan dengan nilai moral.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

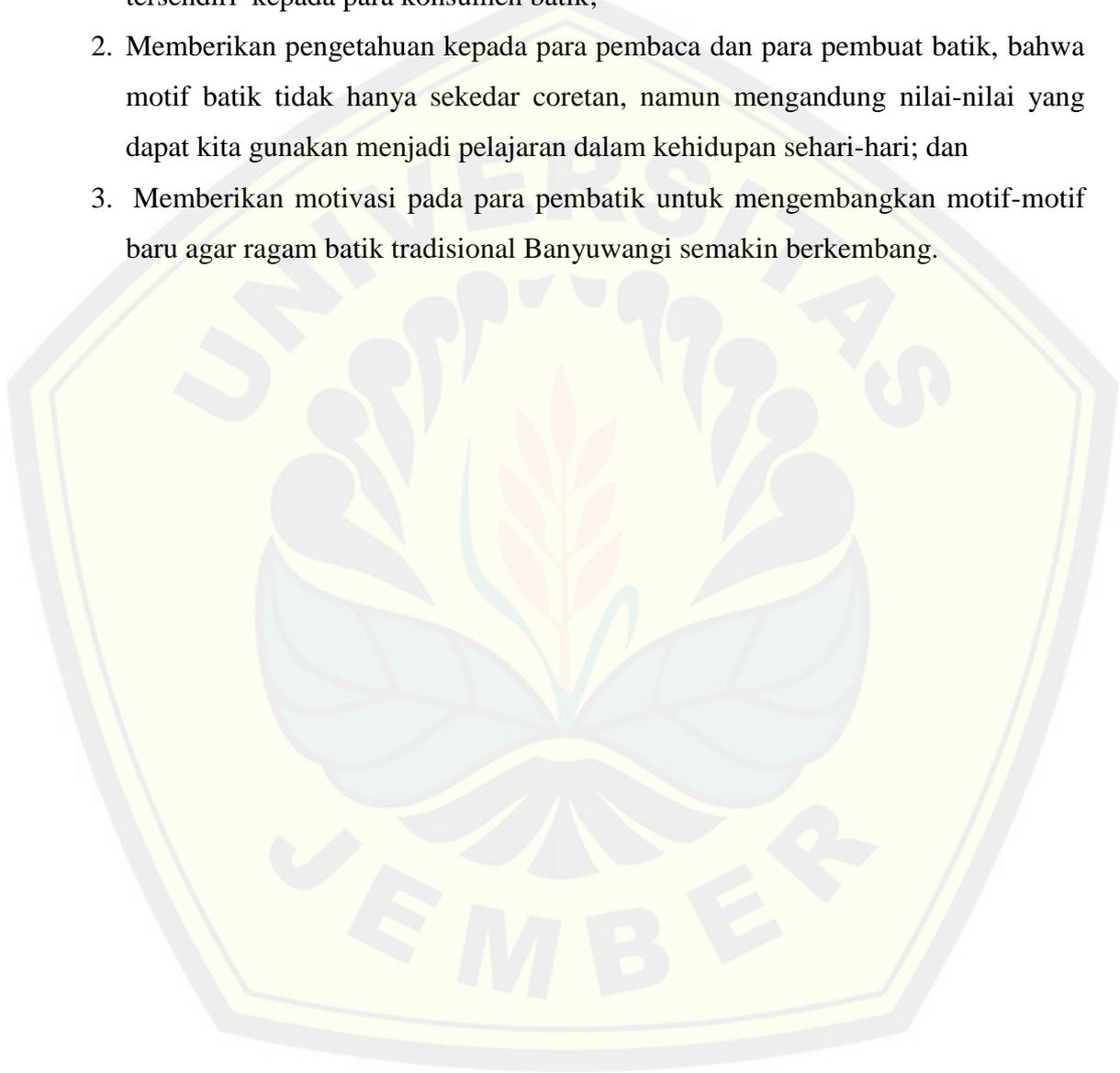
Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membantu pemahaman peneliti dalam menerapkan metodologi penelitian antropolinguistik dalam mengkaji ragam motif batik tradisional Banyuwangi.
2. Mengembangkan pengayaan objek kajian antropolinguistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membantu pemahaman para pembatik tentang makna-makna kultural dari ragam motif batik tradisional Banyuwangi, sehingga dapat memberikan daya tarik tersendiri kepada para konsumen batik;
2. Memberikan pengetahuan kepada para pembaca dan para pembuat batik, bahwa motif batik tidak hanya sekedar coretan, namun mengandung nilai-nilai yang dapat kita gunakan menjadi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari; dan
3. Memberikan motivasi pada para pembatik untuk mengembangkan motif-motif baru agar ragam batik tradisional Banyuwangi semakin berkembang.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan berbagai penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan tiga penelitian mengenai batik. Tiga penelitian tersebut, dianalisis berdasarkan pendekatan dan objek kajian yang diteliti serta diperbandingkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, agar teridentifikasi perbedaan yang signifikan.

Pertama, kajian Fatehah (2010) tentang leksikon perbatikan Pekalongan. Penelitian ini mengklasifikasikan dan mendeskripsikan, fungsi, dan menjelaskan refleksi identitas kebudayaan berdasarkan leksikon batik Pekalongan. Hasil penelitian ini menunjukkan batik Pekalongan dapat diklasifikasikan berdasarkan perlengkapan atau peralatan, bahan, penyebutan nama kain berdasarkan tempat pengasil batik secara menyeluruh, dan berdasarkan ragam hias atau motif batik. Kedua, leksikon batik Pekalongan yang berstruktur kata dapat diklasifikasikan menjadi kata yang berstruktur monomorfemik dan kata yang berstruktur frasa. Ketiga, fungsinya yaitu sebagai khasanah kekayaan bahasa; identitas pembagian kerja berdasarkan gender; identitas sosial berdasarkan strata ekonomi; identitas keagamaan; dan sebagai bingkai budaya pesisir.

Identitas keagamaan dikaitkan dengan kota Pekalongan yang mempunyai identitas sebagai kota batik dan juga kota santri. Wilayah pesisir yang banyak didatangi oleh pedagang dan juga menyebarkan agama islam pada zaman dahulu menjadikan Pekalongan sangat kental dengan nilai religiusitas. Perkembangan batik di Pekalongan tidak terlepas dari komunitas keturunan Arab yang sebagian besar merupakan pedagang. Pemahaman bahwa agama Islam tidak memperkenankan menggambar benda-benda memiliki nyawa. Pemahaman tersebut, kemudian digunakan dalam pembuatan batik Pekalongan.

Motif-motif batik yang bergambar mahluk hidup distilir menjadi bentuk yang berbeda, pengaruh budaya Islam juga terlihat dengan munculnya motif-motif batik yang bercorak kaligrafi. Dalam hal budaya, di Pekalongan lebih banyak para pekerja batik libur di hari Jumat, bukan pada hari Minggu. Sistem penggajian umumnya dilaksanakan

satu minggu sekali pada hari Kamis malam Jumat. Sistem pengajian tersebut merupakan alasan mengapa hari libur di hari Jumat bukan hari Minggu.

Kedua, kajian Pamelasari (2013) tentang kandungan nilai kearifan lokal dalam leksikon batik Trusmi. Penelitian ini membahas klasifikasi dan deskripsi leksikon batik Trusmi, bagaimana dimensi nilai kearifan lokal pada leksikon batik Trusmi yang mencerminkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, mencerminkan hubungan horizontal manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil klasifikasi leksikon batik trusmi berdasarkan jenis corak meliputi wadatan, geometris, non geometris, pangkaan, byur, dan semarangan. Kedua, leksikon batik trusmi mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, dimensi hubungan horizontal antar manusia, dimensi hubungan horizontal antara manusia dan alam. Hal itu terbukti leksikon batik Trusmi yang sangat kental dengan makna simbolis yang berkaitan dengan kosmologi Cirebon.

Batik Cirebon umumnya menyampaikan sebuah kearifan lokal, yakni sistem sosial pada masa itu. Kandungan nilai sosial pada batik Trusmi diantaranya terdapat pada motif *taman arum sunyarangi* yang merupakan dimensi hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Motif ini menunjukkan tradisi rekreatif sekaligus spiritual dari keluarga yang disimbolkan ke dalam keharuman taman. Para keluarga dari Keraton Cirebon senang membuat taman sebagai media untuk mendekati diri kepada sang khalik atau *Manunggaling Kawulo Gusti*.

Dimensi kearifan lokal hubungan horizontal manusia dengan manusia terdapat pada batik motif *ayam alas (sawung galing)*. Motif ini merupakan motif ayam jago yang merupakan simbol sikap keberanian. Sikap kepasrahan terhadap Sang Khalik juga ditemukan dalam ajaran meditasi dzikir khas Cirebon, dapat dilihat dalam motif *patran kangkung*, dan juga merupakan dimensi yang mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Kepercayaan akan keesaan Tuhan merupakan manifestasi kekuatan Tuhan terdapat pada benda atau tempat yang kongkret, sehingga kesan adanya pantheisme terasa sekali.

Ketiga, kajian Sari dkk. (2018) tentang nilai filosofis dalam leksikon batik Demak di Kabupaten Demak. Penelitian ini mendeskripsikan leksikon batik Demak di Kabupaten Demak dan nilai filosofis dalam leksikon batik Demak di Kabupaten Demak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa leksikon batik Demak terdiri atas dua klasifikasi yang berdasarkan kategori satuan lingual dan berdasarkan kategori bentuk. Kedua, leksikon batik Demak mencerminkan tiga nilai filosofis, yaitu nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai filosofis tersebut mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan manusia dengan alam.

Nilai religius berkaitan dengan penyebaran agama islam di Demak. Berdirinya kabupaten Demak tidak terlepas dari bantuan para wali yang sangat gigih memperjuangkan agama islam. Sebagian besar motif Demak berdasarkan sejarah di kabupaten Demak, misalnya leksikon masjid Agung Demak. Nilai moral yang tampak pada leksikon *bledhek* (petir) yang mencerminkan sikap rendah hati.

Diyakini jika motif tersebut digunakan maka akan meredam amarah dan perangai keras dari si pemakai batik tersebut. Dikarenakan fenomena petir akan membahayakan kita manusia tersambar. Berbeda dengan Ki Agung Sela yang dapat melumpuhkan sambaran api api dari petir yang dilamangkan dengan kepala naga. Semua kekuatan tangguh dan sabar merupakan restu dari Tuhan. Kemarahan, kesombongan, dan keangkuhan tidak pantas dimiliki oleh manusia.

Nilai sosial terdapat pada *soko tatal* yang merupakan tiang dari pecahan kayu dan melambangkan bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari keberagaman dan perbedaan. Perbedaan tersebut tidak untuk memecah belah. Masjid Agung Demak yang dibangun oleh sembilan wali yang tentunya memiliki cara berpikir yang berbeda. Kerja sama, tolong-menolong, dan gotong royong merupakan pondasi awal untuk menciptakan bentuk Masjid Agung Demak. Sifat saling menerima dan menghargai pendapat orang lain menumbuhkan kesepakatan yang didasari atas musyawarah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah dijelaskan yaitu sama-sama menggunakan batik dan istilah-istilah dalam perbatikan. Perbedaanya, Ketiga motif diatas menggunakan peninggalan sejarah sebagai motif, misalnya dari

zaman keraton atau peristiwa keagamaan saat zaman wali. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna budaya ragam motif batik tradisional Banyuwangi. Motif batik tradisional Banyuwangi terlahir dari peristiwa yang terjadi dalam masyarakatnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga ia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Bahasa merupakan jembatan penyambung kepentingan masyarakat. Kusnadi (2016) juga menjelaskan bahwa, bahasa, makna dan konteks-konteks situasi-kultural penggunaannya diperoleh manusia melalui pewarisan budaya dan digunakan sebagai sarana interaksi sosial, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjadi jembatan untuk pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Ketika seseorang berbicara dengan orang lain, sesungguhnya keduanya tidak hanya mengoperalikan atau mengomunikasikan simbol-simbol bahasa dan makna semata, tetapi juga saling menyosialisasikan diri masing-masing secara timbal-balik, sehingga keduanya memperoleh pemahaman parimurna tentang makna dan maksud berinteraksi, selain mengenali sifat dan sikap pribadi masing-masing.

Bahasa menjadi sarana budaya yang membudayakan para penuturnya sebagai makhluk sosial yang beradab, sehingga bahasa tidak semata-mata alat komunikasi untuk mempertukarkan pesan-pesan sederhana dari para penuturnya. Menurut Mahayana (2008:7), bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan dan mempunyai fungsi yang melekat dalam bahasa, yakni alat bekerja sama dan berkomunikasi, alat ekspresi, alat adaptasi dan integrasi, dan alat kontrol sosial. Kelima fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut. (1) Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, meskipun mempunyai sifat individualis.

Manusia saling bergantung satu dengan lainnya, untuk bekerja atau dalam tolong-menolong. Sikap saling bergantung, menyebabkan manusia dalam komunitas tersebut satu kelompok manusia. Manusia sebagai makhluk yang hidup ditengah masyarakat, tidak mungkin dapat hidup tanpa kerjasama sosial. Kerjasama antar

anggota masyarakat hanya dapat tercipta dengan baik jika dilakukan melalui komunikasi. Contoh: transaksi jual-beli.

Kedua, manusia dapat mengungkapkan gagasan dan emosinya secara lebih baik melalui bahasa. Karya sastra merupakan contoh bahasa sebagai alat ekspresi. Ia akan menjadi saluran yang baik dalam mengeluarkan segala beban, perasaan, dan pikiran. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan segala bentuk ekspresi yang sedang dirasakannya. Contoh: ungkapan senang, marah, sedih, atau menulis puisi atau surat.

Ketiga, bahasa menjadi alat atau media bagi seseorang untuk dapat mengungkapkan jati diri. Manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan jati diri, identitas, agama, atau sikap hidupnya agar orang lain dapat mengetahui siapa dirinya, asal-usul, dan segala sesuatu tentang dirinya. Contoh: memperkenalkan atau menyampaikan keterangan asal-usul. Keempat, menjalin hubungan antaretnik atau bangsa dan usaha memahami kultur masing-masing dapat dilakukan lewat pemahaman dan penguasaan bahasa.

Contoh: menyesuaikan diri dan hidup di tengah lingkungan masyarakat lain, memaksa seseorang harus beradaptasi sosial. Kemampuan beradaptasi ini, memungkinkan ia menyatu dan berintegrasi dengan lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Kelima, seseorang atau lembaga dapat melakukan kontrol atau pengawasan yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau publik. Pemberitaan di surat kabar atau media elektronik sebenarnya termasuk bagian dari usaha melakukan kontrol sosial.

Oleh karena itu, agar masyarakat dapat mengetahui dan memahaminya, diperlukan informasi mengenai apapun lewat bahasa yang menjadi alatnya. Melalui bahasa, kontrol sosial dapat dilakukan. Beberapa contoh pemanfaatan bahasa sebagai alat kontrol sosial yaitu: ceramah agama, iklan layanan masyarakat, berita di surat kabar, majalah, atau media elektronik, dan pengumuman.

2.2.2 Makna Motif Batik

Setiap motif batik memiliki makna tersendiri. Makna motif tersebut, diperoleh melalui peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Batik digunakan sebagai penanda atau pengingat peristiwa tersebut, misalnya motif batik kangkung setingkes yang memiliki makna mengenai kerukunan, ketentraman, dan kerukunan antarmasyarakat yang digambarkan dengan kangkung yang diikat menjadi satu. Ragam motif batik terdiri atas kata, frasa, dan istilah sebagai berikut.

a. Kata

Kata adalah satuan ujaran (bahasa terkecil) yang secara *inheren* (berhubungan dekat) memiliki sebuah makna yang disebut *makna leksikal*, makna *denotasi*, makna apa adanya atau *makna lugas* (Abdul Chaer, 2011:16). Misalnya, kata *pena* makna leksikal atau makna lugasnya adalah “sejenis alat tulis yang berisi cairan tinta.” Namun, makna sebuah kata sangat tergantung pada konteksnya, misalnya:

1) Tangan kanan Rini cedera, 2) Anton merupakan tangan kanan preman pasar itu.

Sebuah kata dapat menduduki salah satu fungsi di dalam kalimat, entah sebagai subjek (S), sebagai predikat (P), sebagai objek (O), atau sebagai keterangan (Ket.). Misalnya, Burung terbang tinggi. Kata-kata biasanya dibedakan atas kata penuh (*full word*) dan kata fungsi (*function word*). Yang dimaksud dengan kata penuh adalah kata-kata yang secara inheren memiliki makna, dan seperti kata *burung terbang tinggi* pada contoh di atas. Kata berbeda dengan istilah. Perbedaannya adalah sebagai berikut. Pertama, makna kata bergantung pada konteks kalimatnya. Kedua, kata adalah unsur bahasa umum, sedangkan istilah adalah unsur ilmiah, atau bahasa dalam kegiatan tertentu.

b. Frasa

Satuan bahasa kedua yang lebih besar dari kata adalah frase. Abdul Chaer (2011:19) menjelaskan bahwa frase adalah kelompok kata atau rangkaian kata yang menduduki salah satu unsur kalimat, yaitu subjek (s), predikat (p), objek (o), atau keterangan (ket.), misalnya: “Air hujan jatuh ke tanah,” unsur subjek adalah sebuah frasa karena terdiri atas dua buah kata, yaitu kata *air*, dan kata *hujan*, yang membentuk

frase *air sungai*; unsur predikatnya berupa sebuah kata yaitu, *jatuh*, dan unsur keterangannya adalah frase *ke laut* (dari kata *ke* dan kata *laut*).

Frase bukan hanya terdiri atas dua buah kata, tetapi bisa juga dari tiga, empat, lima buah kata dan seterusnya. Misalnya: “Air Sungai Bedadung mengalir deras.” Secara umum sebuah frase dapat diperluas dengan menggunakan konjungsi (kata penghubung) *yang*. Misalnya: “Baju merah yang baru itu sudah kotor.” Sebuah frase juga bisa diperluas dengan berbagai keterangan dengan menggunakan sejumlah konjungsi *yang*. Misalnya, “Suami saya yang tinggal di Bali yang sudah mempunyai anak satu dan yang telah membuka usaha restoran.” Secara teori membuat frase yang sangat luas dengan bantuan konjungsi *yang* memang dimungkinkan. Namun, kalimat-kalimat dengan frase yang sangat luas akan menyulitkan pembaca untuk memahaminya.

c. Istilah

Istilah merupakan makna kata yang bersifat pasti, jelas, dan tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, namun istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Misalnya, kata *tangan* dan *lengan*, kedua kata tersebut mempunyai penjelasan yang berbeda dalam dunia kedokteran. Kata *tangan* bermakna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan; sedangkan kata *lengan* bermakna bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu.

Dalam perkembangan bahasa memang ada sejumlah istilah yang sering digunakan, lalu menjadi kosakata umum. Artinya, istilah tidak hanya digunakan di dalam bidang keilmuan, tetapi juga telah digunakan secara umum, di luar bidangnya. Dalam bahasa Indonesia misalnya, istilah *virus*, *akomodasi*, *spiral* dan telah menjadi kosa kata umum; tetapi istilah *debit*, *morfem*, *alofon*, dan *variasi* masih tetap sebagai istilah dalam bidangnya, belum menjadi kosa kata umum (Abdul Chaer, 2014:295).

2.2.3 Hubungan Bahasa dan Kebudayaan

Koentjaraningrat (dalam Prawira 2018:12) mengemukakan tujuh unsur kebudayaan. Ketujuh unsur tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur kebudayaan tersebut menjelma dalam tiga wujud

kebudayaan, yaitu yang berupa sistem budaya, sistem sosial, dan beberapa unsure kebudayaan fisik. Misalnya, sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem kepercayaan atau keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, sorga, dan sebagainya, tetapi juga memiliki wujudnya berupa upacara-upacara dan benda-benda religi sebagai atribut ataupun media.

Demikian pula dengan kesenian terdapat unsur-unsur universal yang berwujud gagasan-gagasan penciptaan, dan berwujud pula tindakan-tindakan interaksi berpola antara pencipta (seniman) dan penikmat (masyarakat). Selain itu, kesenian berwujud sebagai artifak atau benda-benda seni. Spradley (dalam Prawira, 2018:10) mengemukakan bahwa, kebudayaan adalah aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas model-model kognitif yang dimiliki manusia dan digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungan

Dalam berperilaku budaya manusia membuat beragam artefak untuk memenuhi kehidupannya. Kebutuhan manusia meliputi tiga jenis yaitu: (1) kebutuhan primer atau biologis yang bersumber pada aspek-aspek biologis dan organisme manusia, (2) kebutuhan sekunder atau sosial yang mencerminkan manusia sebagai makhluk sosial yang terwujud sebagai hasil usaha manusia memenuhi kebutuhan primer yang melibatkan orang atau sejumlah orang dalam suatu kehidupan sosial, (3) kebutuhan integratif yang mencerminkan manusia sebagai makhluk budaya, yang terpancar dari sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral, dan bercitarasa, yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dibenarkan secara moral, dipahami akal pikiran dan diterima oleh citarasa (Rohidi dalam Prawira, 2018:10).

Bahasa memainkan peranan sentral sebagai jembatan penyambung berbagai kepentingan masyarakat. Salah satu bentuk kesatuan sosial yang relatif besar adalah masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Kusnadi, 2016:34) menjelaskan bahwa, secara antropologis, masyarakat (*society*) merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu (kebudayaan) yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama sebagai suatu masyarakat.

Bahasa dan kebudayaan selalu terealisasi secara tumpang tindih. Satu faktor lain yang ikut dalam ketumpang-tindihan dimaksud ialah pikiran atau cara berpikir. Pengaruh timbal balik antara bahasa dan kebudayaan dapat dilihat dalam proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Pola komunikasi yang dipengaruhi oleh kebudayaan jelas dapat ditelusuri melalui pengamatan terhadap kecenderungan-kecenderungan berbahasa.

Menurut Davidoff (dalam Paul, 2007:83) bahasa bergantung pada pikiran dan sebaliknya pikiran sampai taraf tertentu bergantung pada bahasa. Pikiran dipengaruhi pula oleh bahasa. Kata-kata (bahasa) merupakan jalan pintas untuk memahami suatu kejadian, dan membantu kita ketika berpikir, terutama bila mengenai orang atau benda yang saat itu tidak tampak ada di depan kita, karena sudah berlalu atau berada di masa depan, karena berada di ruang lain (dalam bentuk kamar lain ataupun negara lain) serta gagasan-gagasan abstrak. Bahasa juga dapat memaksa dan membatasi pikiran, seperti yang dijelaskan oleh Whorf (dalam Paul, 2007:83) dalam pengamatannya, bahwa “bahasa yang dipergunakan sehari-hari sebagai bahasa ibu sangat erat hubungannya dengan keadaan alam kita. “Warga masyarakat dari kebudayaan tertentu akan membentuk konsep-konsep dan menemukan kecocokan dengan situasi atau kejadian tertentu. Hal ini dapat terjadi justru karena seluruh warga itu mempergunakan bahasa yang sama, sehingga sama-sama dapat dimengerti.

2.2.4 Teks dan Konteks

Pada tahun 1923 Malinowski menciptakan istilah konteks situasi yang dapat diartikan sebagai lingkungan teks (Halliday, 1992:7). Malinowski menjelaskan perlunya memberikan sesuatu yang lebih daripada lingkungan teks. Malinowski melihat bahwa dalam suatu pemberian yang lengkap perlu diberikan perian tentang latar belakang budayanya secara keseluruhan, bukan hanya hal yang sedang terjadi pada saat itu sebab yang terlibat dalam interaksi kebahasaan jenis apa pun, dalam pertukaran percakapan jenis apa pun, bukan hanya pengamatan-pengamatan jarak dan suara-suara yang mengitari peristiwanya, tetapi juga sejarah budaya secara keseluruhan yang ada di belakang para pemeran serta, dan di belakang jenis kegiatan yang mereka lakukan, yang

menentukan signifikasinya bagi budaya yang bersangkutan, baik itu bersifat signifikasinya maupun bersifat ritual (Halliday, 1992:8).

Menurut Halliday (1992:15) teks adalah suatu contoh proses dan hasil dari makna sosial dalam konteks situasi tertentu. Semua faktor yang membentuk konteks budaya secara bersama menentukan penafsiran teks sesuai dengan konteks situasinya. Semua pemakaian bahasa mempunyai konteks. Konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Namun, bagaimanapun juga konteks situasi hanyalah merupakan lingkungan yang langsung. Masih ada latar belakang yang lebih luas yang harus diacu dalam menafsirkan teks, yaitu konteks budaya. Setiap konteks situasi berupa susunan medan tertentu, pelibat, dan sarana yang telah membentuk teks itu, bukanlah suatu kumpulan ciri yang acak, melainkan suatu keutuhan yang secara khas bergandengan dalam suatu budaya (Halliday, 1992:62-63).

Menurut Djatmika (2018:11), sebuah teks akan menjadi representasi dari sebuah proses sosial yang memiliki tujuan tertentu. Setiap teks akan tersebut akan dibangun dengan tahapan-tahapan atau dengan unit-unit wacana tertentu, konsep inilah yang disebut sebagai struktur teks. Kualitas struktur teks memerlukan karakteristik linguistik lain, yaitu tata gramatikal dan pemilihan kosa kata yang sesuai dengan jenis *genre* dari sebuah teks. Fitur linguistik ini disebut sebagai tekstur teks. Struktur dan tekstur teks, akan saling bersinergi untuk dapat membuat sebuah teks terbangun secara benar sebagai teks dengan tujuan sosial tertentu dan mendapatkan dukungan olah gramatika dan pemilihan kosakata yang sesuai dan berterima.

Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab atau alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasi lainnya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan tersebut (Mulyana, 2005:21). Konteks yang berkaitan dengan partisipan (penutur wacana) juga sangat berperan dalam memahami makna dan informasi tuturan.

Imam Syaf'ie (dalam Mulyana, 2005:24) menambahkan bahwa, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat, yaitu: (1) konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan, (2) konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan, (3) konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan, (4) konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Kleden (dalam Sudaryat, 2009:141) menjelaskan bahwa, konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok. Setiap kreasi budaya (wacana) selalu lahir dalam konteks tertentu dan karena itu pemahaman terhadapnya memerlukan tinjauan yang bersifat kontekstual. Namun, konteks bukanlah suatu pengertian yang statis. Setiap konteks selalu dapat didekontekstualisasikan dan direkontekstualisasikan oleh setiap kelompok pada masanya. Menurut Valdman (dalam Sudaryat, 2009:141) menjelaskan bahwa, secara total konteks bersifat implisit dan eksplisif. Konteks implisit meliputi situasi, fisik, dan sosial; sedangkan konteks eksplisit meliputi konteks linguistik dan ekstralinguistik.

2.2.5 Kebudayaan Osing

Keberadaan dan persebaran orang Osing pada paruh awal abad ke-20 meliputi wilayah yang amat luas; yaitu Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah tempatan orang Osing dengan jumlah presentasi paling besar. Kedudukan Banyuwangi sebagai wilayah perlintasan membuat daerah ini menjadi tempat berbagai pengaruh persilangan budaya, tidak heran jika Banyuwangi sejak masa lalu dihuni beragam etnik; Osing (Using), Madura, wong kulonan (Jawa), Bali, Bugis, Mandar, Cina, Arab (Moor), dan Eropa. Keberagaman itu yang menjadikan Banyuwangi sesungguhnya memiliki identitas multikultural yang terpresentasi dalam ragam budaya, seni, dan tradisi di Banyuwangi masa kini. Orang Osing di Banyuwangi yang dipercaya sebagai pewaris kultural Blambangan masa lalu,

merupakan aktor penting dalam membentuk identitas Banyuwangi masa kini (Indiarti, 2018:2).

Indiarti (2018:3) juga menjelaskan bahwa istilah Osing awal mulanya hanya dipakai untuk merujuk kosa kata lokal bermakna penegasian yang biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Di masa kini telah menjadi sebuah ikon yang banyak dikaitkan dengan identitas masyarakat lokal di wilayah ini. Ikon Osing sudah banyak digunakan dalam kegiatan maupun festival seperti seni musik, tarian, ritual adat, pertunjukan, dan beragam media, mulai dari slogan pembangunan, acara radio, sastra, kaos dan banyak ekspresi budaya lainnya.

Kusnadi (1990:2) juga menjelaskan bahwa gejala akulturasi budaya mencerminkan adanya tingkat adaptif yang tinggi terhadap masyarakat Osing. Sikap adaptif ini hanya terjadi jika struktur budaya masyarakat yang bersangkutan tidak berstratifikasi secara masif, tetapi bersifat lentur terhadap setiap perubahan dan datangnya unsur-unsur budaya baru (asing). Keterbukaan budaya tersebut menandai kuatnya kultur egaliter dalam masyarakat Osing. Kultur egaliter masyarakat Osing dapat direfleksikan dalam kesederhanaan struktur bahasanya. Kesederhanaan struktur bahasa akan menandai kesederhanaan struktur masyarakatnya.

Sebagian masyarakat Osing hidup sebagai masyarakat agraris. Kehidupan masyarakat pertanian yang dekat dengan alam. Perjalanan sejarah masyarakat agraris telah menghadirkan fakta masyarakat pertanian melestarikan ritus maupun praktik religio magis untuk memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya, upacara adat barong ider bumi yang merupakan ritual pengusir bahaya dan juga merupakan ritual permohonan kesuburan kepada Tuhan. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada bulan syawal. Masyarakat setempat akan mengarak barong keliling desa. Barong adalah kostum yang dilengkapi dengan topeng, pernak-pernik, selendang, dan merupakan penggambaran sesuatu yang menyeramkan. Barong dipercaya menjadi simbol kebaikan yang dapat mengusir kekuatan jahat.

Sebagian masyarakat Banyuwangi juga bekerja dengan menjadi nelayan atau bekerja dalam dunia maritim. Terdapat upacara adat yang disebut dengan petik laut. Petik laut merupakan upacara yang dilakukan sebagai ucapan rasa syukur atas

melimpahnya hasil laut yang di dapatkan selama satu tahun dan memohon keselamatan agar terhindar dari bahaya saat berlayar mengarungi lautan. Sesaji berupa buah-buahan, bunga, kue, pancing emas, dua ekor ayam yang masih hidup dan potongan kepala kambing ditaruh di atas perahu kecil. Puluhan nelayan kemudian mengarak sesajen dari rumah sesepuh menuju perahu besar di pelabuhan untuk dilarung ke tengah laut.

Suku Osing mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesenian dan kebudayaan dari Banyuwangi, karena hampir semua kesenian di Banyuwangi merupakan kesenian dan budaya dari Suku Osing. Suku Osing mempunyai ciri khas seperti suku-suku lain yang ada di Indonesia, misalnya motif batik tradisional Banyuwangi atau rumah adat yang mempunyai filosofi tersendiri, tidak hanya dari bentuk atap tetapi juga dari ornamen dan ukiran pada rumah-rumah adat yang juga mempunyai filosofi tersendiri. Produk kebudayaan suku Osing dapat ditemukan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Seni gandrung juga merupakan sumber budaya Banyuwangi yang memiliki sifat khusus yang tidak dapat dimengerti oleh kebanyakan orang. Nilai gending dalam bentuk puisi mengandung pesan perjuangan yang tak pernah ada henti-hentinya, penuh dengan makna simbolis berupa kata-kata sandi. Makna pesan itulah yang menjadi dasar perwatakan masyarakat Osing banyuwangi dalam memproduksi nilai budayanya (Singodimayan, 1991:90).

Desa Kemiren di Kecamatan Glagah adalah salah satu tempat yang menjadi sentral desa adat yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya suku Osing. Di desa ini masih dapat ditemukan batik tradisional Banyuwangi, rumah-rumah adat suku Osing dan produk kebudayaan lainnya. Suku Osing mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap adat dan sudah turun temurun dari leluhur mereka. Suku Osing percaya bahwa apabila tidak menjalankan tradisi adat, maka akan mendapat musibah atau mereka menyebutnya dengan kata “kualat”.

2.2.6 Batik Tulis

Batik tulis adalah batik yang pembuatannya menggunakan tangan atau manual (tanpa cetakan). Alat yang digunakan yaitu canting yang dibuat dari tembaga dengan gagang yang terbuat dari bambu. Ujung canting yang disebut *cucuk* mempunyai lubang yang besarnya bervariasi. Hal ini digunakan untuk menentukan ukuran motif yang akan dibuat. Selain canting, terdapat pula *nyamplung* atau biasa disebut bak yang digunakan sebagai tempat malam yang suhunya dijaga dalam suhu 60-70 derajat celsius. Cara pembuatannya dimulai dari pengambilan malam pada wajan dengan menggunakan canting, kemudian cucuk canting harus ditiup agar membran cairan terbuka. Cairan malam dioleskan sesuai dengan motif yang telah dibuat. Jika sudah selesai, proses selanjutnya adalah pewarnaan, lorot malam, bilas soda, jemur, dan setrika. Karya suatu daerah seperti batik ini mempunyai keunikan atau kekhasan yang terdapat pada motifnya sehingga akan membuat nilai tambah dari suatu daerah.

Batik tulis berbeda dengan batik cap. Perbedaan batik tulis dan batik cap bisa dilihat dari kehalusan kualitas garis dan bentuk. Prawira (2018:26) menjelaskan adanya suatu motif yang lahir dari tiga faktor yang muncul dalam masyarakat merupakan hal yang terjadi pada lingkungannya. Motif ini juga dapat dikatakan sebagai perwujudan rasa keindahan dan berbaur dengan sistem nilai dalam masyarakat, maka sering dikatakan bahwa motif mempunyai makna simbolis tertentu. Selain menjadi nilai estetis dalam kehidupan manusia, motif juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan religi. Dasar kebutuhan religi merupakan kekuatan dan dorongan manusia dalam menciptakan benda-benda estetis hingga zaman sekarang walaupun kadarnya sudah berbeda. Berdasarkan kebutuhan religi ini maka tumbuh penciptaan bentuk-bentuk simbolik, seperti gambar-gambar hiasan yang dibuat oleh orang-orang prasejarah dengan melukis objek-objek dalam gua-gua.

Toekio (dalam Prawira, 2018: 27) menggolongkan motif hias menjadi empat kelompok besar yaitu: (a) bentuk geometris; (b) bentuk pengayaan dari tumbuh-tumbuhan atau flora; (c) bentuk penggambaran makhluk hidup, berupa jenis hewan (fauna) dan manusia; dan (d) bentuk gabungan dari beberapa jenis tersebut di atas. Berikut akan dijabarkan ketiga macam kelompok besar tersebut. Motif hias geometris di

Indonesia merupakan motif hias yang paling tua, karena dikenal sejak zaman Batu Muda (Neolitikum). Bentuk-bentuk (gambar) geometris sering muncul pada lukisan dinding gua.

Motif hias tumbuh-tumbuhan menjadi satu inspirasi dan matter dalam hiasan batik disebabkan oleh para pekriya (perempuan) memiliki perasaan cinta terhadap lingkungan hidup alam (tumbuhan) yang berada di sekitarnya. Motif hias tumbuh-tumbuhan tidak sekedar menjadi inspirasi, tetapi sebagai refleksi perempuan terhadap alam, lingkungan dan kehidupannya. Motif hias fauna dan manusia merupakan stilasi bentuk manusia yang dibuat pada masa prasejarah sebagai manifestasi pengkultusan roh nenek moyangnya. Mereka juga menggambarkan manusia dengan segala aktivitasnya, seperti manusia sedang berburu, berupacara adat, dan sebagainya. Bentuk-bentuk stilasi manusia terkait dengan sistem religi pada waktu itu. pembuatan motif hias seperti itu untuk memenuhi kebutuhan dalam upacara kepercayaan, baik yang bersifat animisme, ataupun dinamisme.

Menurut Kartika (2007:87), struktur batik terdiri atas unsur pola atau motif batik yang disusun berdasarkan pola yang sudah baku sebagai berikut. (1) Motif utama, merupakan unsur pokok pola, karena merupakan unsur pokok, maka kita sebut pula ornamen pokok (utama). (2) Motif pengisi, merupakan pola berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil-kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut, ini kita sebut ornamen pangisi (selingan). (3) Isen, untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pangisi diberi isian berupa hiasan; titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis. Biasanya isen dalam seni batik mempunyai bentuk dan makna tertentu, dan jumlahnya banyak.

Industri batik saat ini banyak tersebar di wilayah Banyuwangi, mulai dari skala besar hingga industri kecil. Perusahaan batik Virdes merupakan industri kerajinan batik besar di Banyuwangi. Motif batiknya berdasarkan pakem dari batik pesisiran Banyuwangi, salah satunya adalah motif *gajah uling*. Rumah industri batik saat ini banyak yang telah melakukan inovasi. Inovasi-inovasi ini yang membuat batik tidak lekang oleh zaman. Keunikan motif pada masing-masing daerah menunjukkan warisan

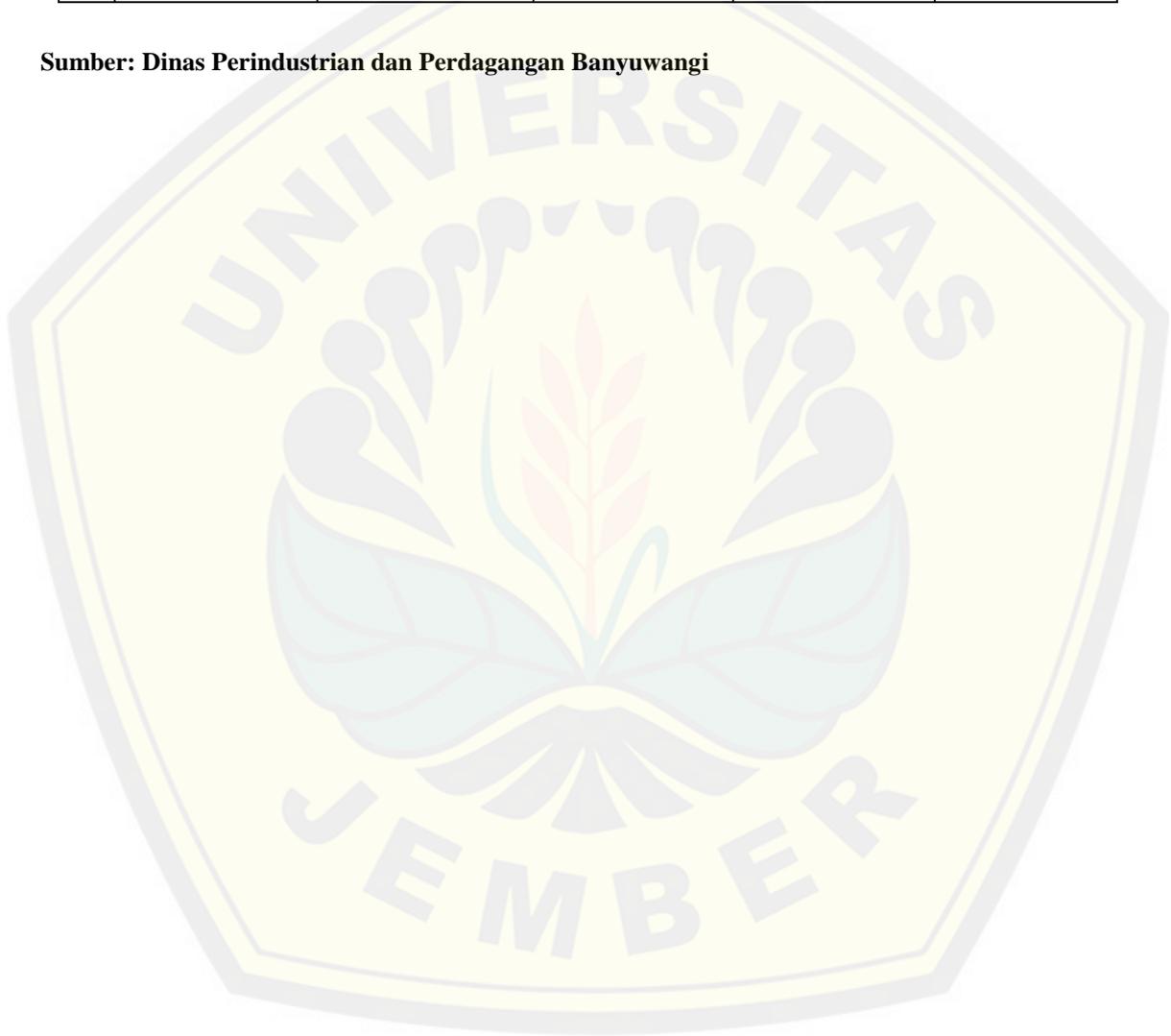
budaya yang harus tetap dijaga dan diharapkan mampu mengembangkan potensi dan produksi dari batik tradisional khas Banyuwangi itu sendiri.

Industri batik tradisional Banyuwangi setiap tahunnya mengalami peningkatan, baik dari usaha pembuatan batik maupun dari pengguna atau konsumennya. Perkembangan industri batik Banyuwangi juga dilakukan para rumah idustri batik dengan cara menjual batik yang telah dijadikan pakaian, misalnya baju atau aksesoris kepala yang dalam bahasa Osing disebut *udeng*. Selain itu, batik juga digunakan sebagai seragam wajib untuk para pekerja dan anak-anak sekolah di Banyuwangi. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Banyuwangi juga mencatat kemajuan yang dalam kegiatan perindustrian batik karena besarnya minat konsumen. Berikut data perindustrian dan perdagangan batik tradisional Banyuwangi yang diambil dari data Dinas Perindustrian dan Perdagangan selama lima tahun terakhir.

N O	KECAMATAN	JUMLAH IKM			
		2015	2016	2017	2018
1.	Banyuwangi	6 IKM Batik Tulis dan Cap			
2.	Giri	1 IKM Batik Tulis dan Cap	2 IKM Batik Tulis dan Cap	2 IKM Batik Tulis dan Cap	2 IKM Batik Tulis dan Cap
3.	Glagah	1 IKM Batik Tulis dan Cap	2 IKM Batik Tulis dan Cap	3 IKM Batik Tulis dan Cap	5 IKM Batik Tulis dan Cap
4.	Kabat	4 IKM Batik Tulis dan Cap, 6 IKM IKM Batik Painting	4 IKM Batik Tulis dan Cap, 6 IKM IKM Batik Painting	4 IKM Batik Tulis dan Cap, 6 IKM IKM Batik Painting	4 IKM Batik Tulis dan Cap, 6 IKM IKM Batik Painting
5.	Muncar	1 IKM Batik Tulis dan Cap			
6.	Cluring	4 IKM Batik Tulis dan Cap			
7.	Siliragung	1 Batik Cap dan Painting			
8.	Sempu	1 Batik Tulis, Cap dan Painting			
9.	Pesanggaran	1 IKM Batik Tulis dan Cap			

10.	Rogojampi	1 IKM Batik Painting, Tulis dan Cap	2 IKM Batik Painting, Tulis dan Cap	3 IKM Batik Painting, Tulis dan Cap	3 IKM Batik Painting, Tulis dan Cap
12.	Songgon		2 IKM Batik Tulis dan Cap	2 IKM Batik Tulis dan Cap	2 IKM Batik Tulis dan Cap
13.	Genteng	-	1 IKM Batik Tulis dan Cap	1 IKM Batik Tulis dan Cap	1 IKM Batik Tulis dan Cap
14.	Singojuruh	-	-	-	1 IKM Batik Tulis dan Cap

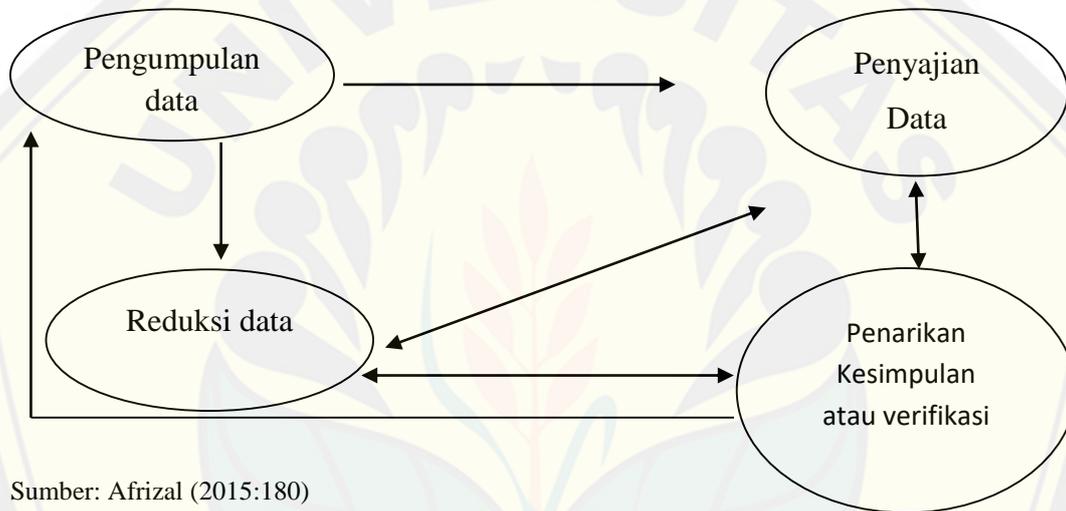
Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Banyuwangi



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penelitian Kualitatif

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif menggunakan model analisis Miles dan Huberman dan menggunakan pendekatan interpretatif. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman makna yang tepat dan komprehensif adalah pendekatan interpretatif. Berikut diagram model analisis Miles dan Huberman.



Sumber: Afrizal (2015:180)

Kusnadi (2018:8) menjelaskan bahwa, apabila diterapkan ke dalam praktek kebahasaan, paradigma interpretatif memiliki asumsi dasar sebagai berikut: pertama, penutur dan mitra tutur merupakan subjek yang menciptakan realitas interaksi kebahasaan atau interaksi komunikatif; realitas interaksi itu terjadi pada berbagai ruang sosial atau pranata budaya; kedua, realitas interaksi kebahasaan yang diciptakan subjek tuturan; karena itu terdapat hubungan erat antara ide-ide dan pemikiran subjek dengan realitas kebahasaan yang diciptakannya itu ; ketiga, mengungkapkan makna dan penemuan prinsip-prinsip kultural yang mendasari interaksi komunikatif (*language use*) harus bertumpu pada persepsi subjek (*emic view*) terhadap realitas interaksi yang diciptakannya; dan keempat, praktek interaksi kebahasaan (teks) merupakan wilayah

wujud parole yang kemudian menjadi basis data kajian ilmiah. Afrizal (2015: 134) menjelaskan bahwa, instrumen penelitian adalah alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah diri peneliti sendiri, dengan cara melakukan wawancara mendalam, observasi terlibat, *focus grup discission* (GFD), dan catatan lapang.

3.2 Lokasi Penelitian

Menurut Afrizal (2015:128) lokasi penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian, dia merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat disebut dengan *setting* atau konteks sebuah penelitian. Penelitian ini dilakukan di wilayah Banyuwangi, yakni Kemiren, Cluring, Padang serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Banyuwangi. Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 19 Februari 2018. Penelitian pertamakali dilakukan di Cluring, kemudian dilanjutkan di daerah Padang. Penelitian kemudian diarahkan ke daerah Kemiren. Dinas Perindustrian dan Perdagangan dikunjungi pada akhir penelitian, untuk mengetahui perkembangan batik di Banyuwangi.

3.3 Data dan Jenis Data

3.3.1 Data

Kusnadi (2016:111) menjelaskan bahwa, data adalah informasi terseleksi yang diperoleh melalui teknik triangulasi sumber. Data yang digunakan untuk bahan penelitian harus memiliki validitas (sahih) supaya data dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Secara umum, data dikategorikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2014:330). Denzin (dalam Moleong, 2014:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Pada penelitian ini, data diperoleh dari narasumber saat penelitian. Data yang telah terkumpul berupa ragam motif batik tradisional Banyuwangi sebagai berikut. Ragam motif batik *gajah uling* [g^yaj^yah Uliŋ], *latar putih* [pUtIh], *bulan-bulanan* [bul^yan- bul^yan], *kangkung setingkes* [kaŋkUŋ], *sekar jagad* [j^yag^yad], *gedekan* [geD^yEkan], *moto pitik* [mAtA pItIk], *sisik* [sIsIk] *papak*, *sembruk cacing* [səmb^rUk cacIŋ], *paras gempal*, *kopi pecah*, *blarakan*, *totogan*, dan *beras* [ber^yas] *kutah*. Data tersebut diperoleh melalui hasil wawancara mendalam, observasi, dan membaca dokumen-dokumen.

3.3.2 Jenis Data

Lofland (dalam Moleong, 2014:157) menjelaskan bahwa, jenis data dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan informan yang diwawancarai merupakan sumber data utama, yakni dicatat melalui catatan tertulis atau melalui percakapan atau ujaran masing-masing informan pengambilan foto mengenai ragam motif batik tradisional Banyuwangi. Kedua, sumber tertulis adalah sumber di luar kata-kata atau tindakan, yang berasal dari buku, arsip atau dokumen pribadi terkait ragam motif batik. Ketiga, foto menghasilkan data deskriptif dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif, pengambilan foto dalam penelitian ini terkait dengan ragam motif batik tradisional Banyuwangi. Keempat, data statistik diperoleh melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Banyuwangi.

3.4 Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Ada dua kategori informan yaitu informan kunci dan informan pelaku (Afrizal, 2015:138-143). Informan kunci atau informan pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan

tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya.

Afrizal (2015:140) menjelaskan bahwa, ada dua macam cara perolehan informan penelitian. Pertama, mekanisme disengaja. Mekanisme disengaja merupakan cara dimana peneliti telah menetapkan kriteria tertentu yang telah dipenuhi sebelumnya. Kedua, mekanisme gelinding bola salju (*snowballing*). Mekanisme gelinding bola salju merupakan pemerolehan informan-informan di lapangan tanpa berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini diperoleh dengan menetapkan kriteria tertentu yang kemudian pada saat di lapangan, para informan tersebut memberikan informasi mengenai informan-informan lain untuk diteliti. Informan awal ialah Suyadi (Tampo) dan Adif (Padang). Saat penelitian di daerah Padang, Adif memberikan informasi mengenai informan-informan lainnya seperti Agus dan Hadi (Kemiren), serta Fitri (Songgon).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang biasa dipakai untuk pengumpulan data kualitatif, yaitu wawancara mendalam, observasi terlibat, pengumpulan dokumen dan *Focus Group Discussion* (FGD). Peneliti dapat menggunakan teknik-teknik tersebut sesuai dengan kebutuhan. Dasar penentuan pilihan penggunaan teknik penelitian adalah kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang valid (Afrizal, 2015: 134).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap sebagai berikut. Pertama adalah wawancara mendalam, yakni wawancara tanpa adanya alternatif jawaban dan dilakukan secara berulang (menanyakan hal-hal lain yang masih berhubungan untuk memperoleh klarifikasi jawaban sebelumnya). Pada tahap ini peneliti mulanya bertanya mengenai ragam motif batik tradisional Banyuwangi, kemudian bertanya mengenai makna budaya yang terkandung. Jawaban informan akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru yang tidak tertulis pada jawaban, maka peneliti harus bertanya secara mendalam dan berulang, misalnya hubungan motif dengan fakta budaya yang hidup dalam masyarakat.

Peneliti juga melakukan observasi setelah memperoleh data-data dari informan tersebut, dengan cara melihat langsung ragam motif batik yang telah dijelaskan informan sebelumnya, dan juga melakukan teknik dokumentasi. Peneliti mencatat hal-hal yang juga digunakan sebagai sumber data penelitian, misalnya data statistik yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Banyuwangi. Data statistik diperoleh melalui wawancara yang telah dilakukan dengan staf Dinas Perindustrian dan Perdagangan Banyuwangi guna mengetahui bagaimana pertumbuhan industri batik yang ada di Banyuwangi untuk mengetahui perkembangan industri batik di Banyuwangi. Gambar atau dokumentasi motif batik di foto menggunakan kamera Samsung A52017.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistemis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014:244). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Afrizal 2015:178) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Tahap Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodingan terhadap data. Hal yang dimaksud dengan pengkodingan data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap data. Hasil kegiatan pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Pada tahap pertama ini peneliti telah melakukan pengklasifikasian atau penamaan terhadap masing-masing hasil yang telah diteliti, misalnya dari semua data

akan dipilih dan dinamai (dikoding) dengan nama sesuai dengan kategori yang akan dibuat. Pada tahap ini peneliti telah memeriksa dan membuat catatan pada saat wawancara pertama berlangsung, kemudian di tulis kembali (membuang data-data yang dianggap tidak perlu) dan di interpretasi dengan menggunakan metode interpretasi.

b. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dengan cara peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada tahap ini data yang telah di koding, dikelompokkan sesuai dengan penamaanya. Kategori tersebut adalah nilai religiusitas, sosial, dan moral yang dideskripsikan satu-persatu. Pemerolehan data yang telah dikategorikan direkapitulasi dan dijadikan satu paragraf yang utuh.

c. Tahap Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti mengecek kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian antropolinguistik mengkaji makna ragam motif batik tradisional Banyuwangi dari beberapa narasumber yang telah dipilih. Jumlah ragam motif batik yang ditemukan di lokasi riset sebanyak tiga puluh delapan ragam batik yaitu: Ragam motif batik tradisional Banyuwangi yang terdiri atas (1) kawung, (2) kipasan, (3) kacangan, (4) tampanan, (5) blaraktitik, (6) rumput laut, (7) ulo-uloan, (8) galaran, (9) semanggian, (10) nanasan, (11) manukan, (12) pakisan, (13) tempeh, (14) mawaran, (15) maspun, (16) sosian, (17) ombak alur, (18) moto kebo, (19) kuping gajah, (20) wajikan, (21) kawatan, (22) obat nyamuk, (23) biji timun, (24) sisig, namun yang dapat dicari pemaknaanya hanya empat belas motif batik, yaitu: (25) *gajah uling*, (26) *latar putih*, (27) *bulan-bulanan*, (28) *kangkung setingkes*, (29) *sekar jagad*, (30) *gedegan*, (31) *moto pitik*, (32) *sisik papak*, (33) *sembruk cacing*, (34) *paras gempal*, (35) *kopi pecah*, (36) *blarakan*, (37) *totogan*, dan (38) *beras kutah*.

Keempat belas motif tersebut dibagi kedalam tiga kategori. Ketiga kategori tersebut yaitu: nilai religiusitas, nilainilai sosial, dan nilai moral. Motif batik tradisional Banyuwangi yang berkaitan dengan nilai religiusitas yaitu (1) *gajah uling*, (2) *latar putih*, dan (3) *bulan-bulanan*. Motif batik yang berkaitan dengan nilai sosial yaitu: (1) *kangkung setingkes*, (2) *sekar jagad*, (3) *gedegan*, (4) *moto pitik*, (5) *sisik papak*, dan (5) *sembruk cacing*. Motif batik yang berkaitan dengan nilai moral yaitu: (1) *paras gempal*, (2) *kopi pecah*, (3) *blarakan*, (4) *totogan*, dan (5) *beras kutah*.

Makna motif batik yang berkaitan dengan religiusitas adalah nilai yang mempunyai makna mengenai hubungan manusia dengan Tuhan YME. Terdapat tiga motif batik yang menggambarkan nilai religiusitas. Diharapkan dengan menggunakan batik dengan motif tersebut, akan selalu menjauhi dan menjalankan perintah Tuhan. Makna motif batik yang berkaitan dengan nilai sosial adalah nilai yang mempunyai makna mengenai nilai yang dianut warga masyarakat untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk. Nilai sosial berkaitan mengenai hubungan manusia dengan

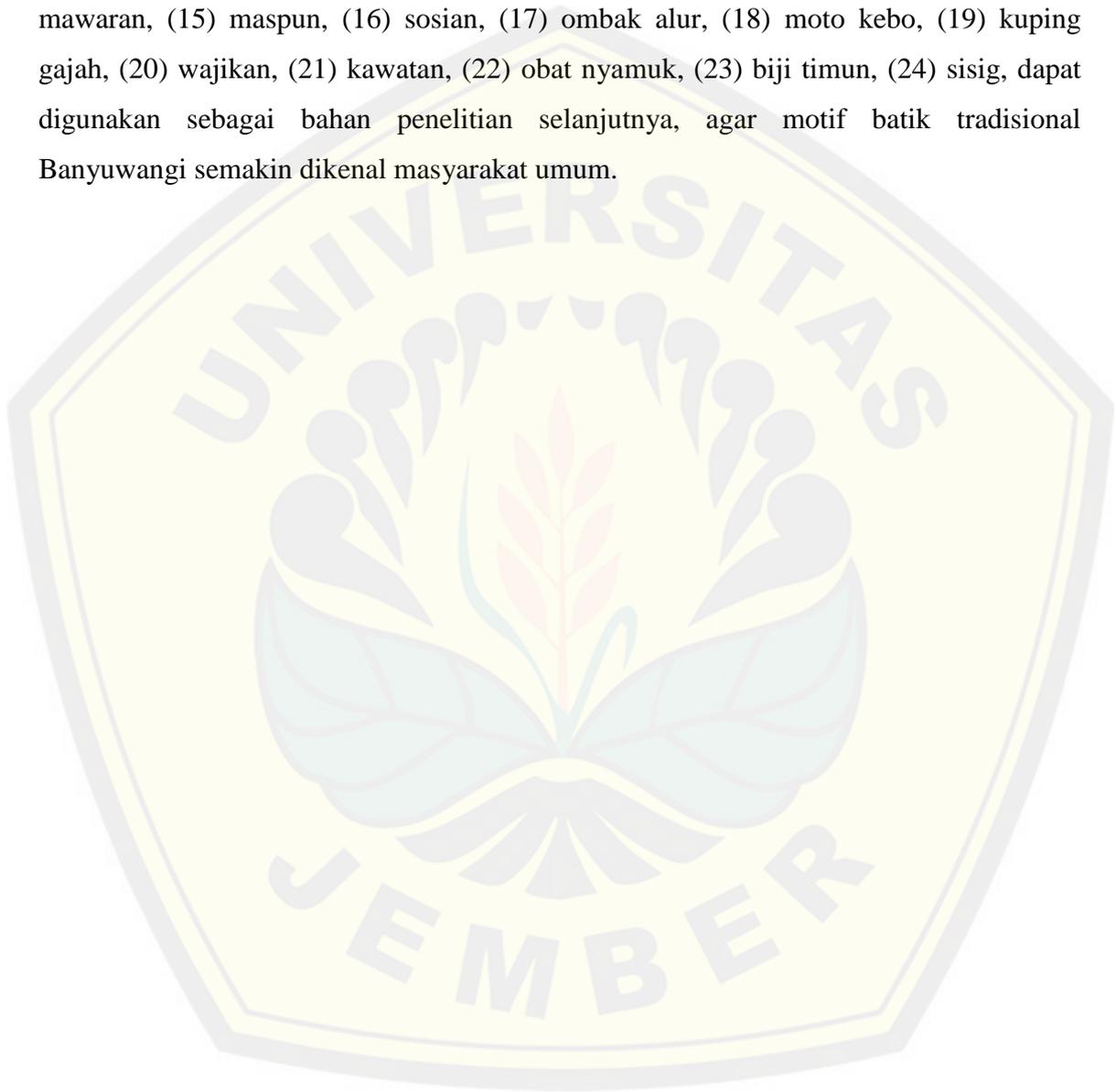
manusia maupun manusia dengan alam yang tergambar melalui ragam motif yang telah disebutkan.

Pemakaian batik dengan motif-motif tersebut, diharapkan menjadi nasehat agar selalu melakukan hal yang baik dan menjauhi hal yang buruk sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Makna motif batik yang mempunyai nilai moral adalah nilai yang mempunyai makna mengenai permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di dalam warga masyarakat. Di dalam hidup bermasyarakat pasti akan menimbulkan banyak konflik atau permasalahan sosial yang terjadi akibat banyak perbedaan, contohnya: ras, bahasa, dan agama. Motif batik yang berkaitan dengan nilai moral, diharapkan menjadi nasehat untuk tetap menjaga kerukunan, persatuan, dan toleransi antar warga masyarakat agar hidup dengan tentram dan damai.

Batik menjadi salah unsur serpihan budaya untuk membangun kebudayaan Banyuwangi. Ketiga nilai yang terkandung dalam motif batik diatas, menggambarkan bahwa masyarakat Banyuwangi memiliki nilai religiusitas tinggi yang biasanya digunakan untuk acara-acara yang berkaitan dengan agama, contohnya: selamatan, upacara adat maupun menggendong anak kecil saat magrib. Nilai sosial menggambarkan masyarakat Banyuwangi menjunjung tinggi nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga daerah Banyuwangi menjadi tempat yang tentram dan damai untuk ditinggali. Nilai moral menggambarkan bahwa, masyarakat Banyuwangi juga tidak terlepas dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam warga masyarakatnya, namun permasalahan tersebut tidak membuat ketentraman dan kedamaian yang sudah tercipta menjadi terganggu.

5.2 Saran

Ragam motif batik tradisional Banyuwangi yang terdiri atas (1) kawung, (2) kipasan, (3) kacang, (4) tamparan, (5) blaraktitik, (6) rumput laut, (7) ulo-uloan, (8) galaran, (9) semanggian, (10) nanasan, (11) manukan, (12) pakisan, (13) tempeh, (14) mawaran, (15) maspun, (16) sosian, (17) ombak alur, (18) moto kebo, (19) kuping gajah, (20) wajikan, (21) kawatan, (22) obat nyamuk, (23) biji timun, (24) sisig, dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya, agar motif batik tradisional Banyuwangi semakin dikenal masyarakat umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Hasan. 2002. *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djatmika. 2018. *Mengenal Teks dan Cara Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fatehah, Nur. 2010. "Leksikon Perbatikan Pekalongan: Kajian Etnolinguistik." dalam *Jurnal Sastra Indonesia* 7 (2) : 328-361.
- Halliday, M. A. K dan Ruqaiya, Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Indiarti, Wiwin. 2018. "Wong Osing; Jejak Mula Identitas dalam Sengkarut Makna dan Kuasa," Jember: Materi dalam Sekolah Kritik Budaya II, Matatimoer Institute.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka/Buana terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik)*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalis, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnadi. 2016. *Pengantar Etnografi Komunikasi: Menyingkap Makna Dibalik Perilaku Komunikatif Manusia*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.
- Kusnadi. 2018. "Paradigma Interpretif dalam Kajian Antropolinguistik" dalam *Seminar Nasional Sastra dan Budaya*.
- Mahayana, Mamam. S. 2008. *Bahasa Indonesia Kreatif*. Jakarta: Penaku.
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Pamelasari, Novi. 2013. "Kandungan Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon Batik Trusmi: Kajian Etnolinguistik." dalam *Repository Indonesia University of Education*, sumber: <http://repository.upi.edu/3356/>, diakses tanggal 01 November 2019.
- Poerwadarminto. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawira, Nanang Ganda. 2018. *Budaya Batik Dermayon*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Sari, Devita Maliana dkk. 2018. "Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak: Kajian Etnolinguistik." dalam *Jurnal Sastra Indonesia* 7 (2): 89-94.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Singodimayan, Hasnan. 1991. "Posisi Budaya Asing dalam Aneka Kebudayaan di Jawa Timur." Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN I. DAFTAR INFORMAN

Nama : Suyadi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 54tahun
Alamat : Jl. Doktren Baitus Salam, Simbar, Tampo. Rt 01, rw II, Cluring
Banyuwangi. “Virides Batik.”

Nama : Hadi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 27tahun
Alamat : Kemiren, Banyuwangi. “Suruh Temurose Batik”

Nama : Agus Hariyanto
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 34tahun
Alamat : Kemiren, Banyuwangi

Nama : Adif Akromi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 27tahun
Alamat : Padang, Singojuruh. “Kembang Padang Batik”

Nama : Fitri
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 41 tahun
Alamat : Balak, Songgon. “Batik Mertosari”

Nama : Lilis

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 54tahun

Alamat : Singojuruh, Banyuwangi

Nama : Sudarmi

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 71tahun

Alamat : Singojuruh, Banyuwangi



LAMPIRAN II. PEDOMAN WAWANCARA

A. Informan Pelaku

1. Bapak/Ibu sudah berapa lama menekuni usaha pembuatan atau jual beli batik?
2. Ada berapa motif batik tradisional Banyuwangi yang ibu/bapak ketahui?
3. Bagaimana makna dari setiap motif itu sendiri?
4. Untuk keperluan apa saja motif-motif batik itu digunakan (dipakai)?

B. Informan Pengamat

1. Apa saja ragam motif batik tradisional merupakan identitas budaya masyarakat Banyuwangi?

LAMPIRAN III. DATA MOTIF BATIK TRADISIONAL BANYUWANGI

1. Gajah uling

Motif batik tradisional Banyuwangi *gajah uling* [gʲajʲah Uliŋ] berasal dari dua kata yaitu gʲajʲah (hewan gajah) dan kata Uliŋ. *Gajah* merupakan binatang yang besar dan kata *uling* yaitu nama sejenis ikan air sungai atau air tawar yang kemudian diubah menjadi kata *iling* yaitu ingat (KBDU, 2002). Motif batik *gajah uling* memiliki ornamen pokok yang tergambar seperti tanda tanya (?) dan secara filosofis merupakan bentuk belalai *gajah* serta bentuk *uling*. Ornamen pokok yaitu motif *gajah uling* itu sendiri, motif daun *dilem* [diləm] yang merupakan sejenis tumbuhan yang daunnya harum, biasanya dipakai untuk mengharumkan kain, selain itu terdapat bunga melati dan bunga *manggar* [mangʲar] yaitu (tangkai) mayang pohon kelapa, enau, dsb. Ornamen pangisi terdapat motif bunga dan daun-daun, sedangkan untuk isenya terdapat garis-garis pada bagian tepi.

Motif ini kemudian diartikan sebagai himbauan mengingatkan manusia agar selalu taat atau selalu mengingat akan kebesaran Tuhan. Masyarakat zaman dahulu mempercayai bahwa jika hendak keluar rumah dengan anak kecil saat samar wulu (pergantian sore ke malam) harus menggunakan *jaret* [jʲarIt] (kain panjang untuk menggendong anak kecil) yang mempunyai motif *gajah uling*, agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang biasanya suka mengganggu anak kecil yang keluar rumah saat menjelang magrib, selain itu motif *gajah uling* ini juga digunakan saat upacara atau kegiatan-kegiatan adat, misalnya tari gandrung.

2. Latar Putih

Motif batik tradisional Banyuwangi *latar putih* [pUtIh] berasal dari kata *latar* dan kata *putih* [pUtIh]. Kata *latar* berarti halaman (depan rumah), sedangkan kata *putih* berarti warna putih (KBDU, 2002). Motif ini mempunyai ornamen pokok dengan gambar tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup berdampingan, dan diberi warna putih. Warna putih memang identik dengan lambang kesucian, dan diharapkan manusia

agar selalu mengingat kebesaran Tuhan. Karena, Tuhan itu maha suci. Ornamen pengisi, terdapat pada daerah tepi.

Motif batik *latar putih* ini dipercayai masyarakat akan memberikan aura positif dan juga misalnya di jauhkan dari hal-hal negatif. Karena, jika kita selalu mengingat Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari, maka keinginan berbuat hal yang tidak baik akan enggan kita lakukan. Penggunaan motif batik ini biasanya dikenakan saat ada acara keagamaan, misalnya acara *selamatan*.

3. Bulan-bulanan

Motif batik tradisional Banyuwangi *bulan-bulanan* berasal dari kata bulan, yang kemudian terjadi pengulangan atau proses reduplikasi (pengulangan kata atau unsur kata) pada bentuknya dan di tambah dengan akhiran (an). Masyarakat zaman dahulu percaya bahwa penggunaan motif batik tradisional Banyuwangi *bulan-bulanan* juga merupakan wujud rasa rendah diri dan mengakui keagungan Tuhan yang telah menciptakan manusia dan semua kehidupannya. Acara *selamatan* menjadi salah satu perwujudan rasa syukur atas apa yang telah Tuhan berikan, baik itu berupa kesehatan dan hasil bumi yang melimpah ruah. Ornamen pokok digambarkan seperti bulan sabit dan ditambah dengan motif batik tradisional Banyuwangi *gajah uling*. Ornamen pengisi terdapat bunga dan daun-daun, sedangkan untuk isenya terdapat garis-garis pada bagian tepi.

4. Kangkung Setingkes

Motif batik tradisional Banyuwangi *kangkung [kaŋkUŋ] setingkes* berasal dari kata *kangkung* dan kata *setingkes*. Kata *kangkung* merupakan nama tumbuhan sayuran yang menjalar, batangnya berair, bunganya berbentuk terompet berwarna lila dan kata *setingkes* yaitu seikat (KBDU, 2002). Motif batik *kangkung setingkes* merupakan penggambaran dari masyarakat Banyuwangi yang meskipun berbeda kasta, baik dari penghasilan atau hal yang lainnya, namun masyarakat Banyuwangi tetap rukun satu sama lain. Motif ini tergambar dengan tumbuhan kangkung yang terikat menjadi satu sesuai dengan makna yang telah dijelaskan. Penggunaan motif batik *kangkung setingkes* ini

biasanya saat ada atau menghadiri acara pernikahan (upacara *ngarak* pengantin) *ngarak* dalam KBDO (13:2002) yaitu mengarak; iring, mengiringkan; antar; mengantarkan beramai-ramai dalam pernikahan adat suku Osing. Karena adanya rasa persaudaraan dimana saat acara itu berlangsung, sanak saudara dan juga tetangga akan berkumpul menjadi satu saling membantu baik dalam mengerjakan segala kebutuhan saat acara pernikahan atau bahan pokok yang biasanya akan disumbangkan oleh masyarakat lain, seperti beras, gula, dsb.

5. Sekar Jagad

Motif batik tradisional *sekar jagad* [j^yag^yad] berasal dari kata *sekar* dan *jagad*. Kata *sekar* mempunyai arti bunga atau kembang, sedangkan kata *jagad* mempunyai arti bumi; dunia; alam semesta (KBDO, 2002). Motif ini menggambarkan tentang kerukunan dalam hidup yang selama ini ada pada masyarakat Banyuwangi. Motif batik *sekar jagad* merupakan gabungan dari motif batik lain, seperti *sisikan* [sIsIkan], kopi pecah, gedegan [geD^yEgan] dan motif lain yang memang menggambarkan kesatuan dari masyarakat Banyuwangi.

Jika semua motif dipadu-padankan, maka menghasilkan motif *sekar jagad* yang indah. Selain itu, motif batik *sekar jagad* juga diharapkan dapat mengharumkan nama batik Banyuwangi agar semakin berkembang dan terkenal layaknya bunga yang harumnya hingga sampai ke *jagad* (seluruh dunia). Penggunaan motif batik *sekar jagad* biasanya untuk acara pernikahan, dimana merupakan simbol sebagai rasa saling menghormati perbedaan antar keyakinan atau suku, dan tidak adanya rasa saling merasa lebih tinggi.

6. Gedegan

Motif batik tradisional Banyuwangi *gedegan* [geD^yEgan] berasal dari kata *gedeg*. Kata *gedeg* mempunyai arti dinding dari anyaman bambu (KBDO, 2002). Motif batik tradisional Banyuwangi *gedegan* merupakan gambaran dari sesuatu yang awal mulanya di belah, dapat disatukan lagi dan menghasilkan sesuatu yang indah. Sama

halnya dengan manusia, bisa saja terbelah (konflik) namun, jika kita bisa saling melengkapi maka hidup kita akan tentram (rukun).

Ornamen pokok tergambar seperti garis-garis horizontal dan vertikal yang digabungkan menjadi satu mirip dengan anyaman bambu. Motif batik *gajah oling* menjadi ornamen pangisi pada tengahnya dan terdapat gambar daun pada bagian tepi. Gambar garis-garis sebagai isen terdapat pada bagian tepi. Penggunaan motif *gedegan* biasanya saat ada acara-acara adat atau pernikahan. Karena motif *gedegan* ini menggambarkan persatuan, layaknya persatuan yang teranyam dari potongan-potongan bambu yang disebut dengan *gedeg*.

7. Mata Pitik

Motif batik tradisional *moto pitik* [mAtA pItIk] berasal dari kata *moto* dan *pitik*. Menurut KUBI (1976:636), kata *moto* mempunyai arti alat pada tubuh yang digunakan untuk melihat, sedangkan kata *pitik* mempunyai arti ayam atau hewan ayam (KBDU, 2002). Motif *moto pitik* menggambarkan sifat yang harus dimiliki manusia, yaitu semangat, bersyukur, bersabar, dan tidak pantang menyerah akan semua permasalahan yang terjadi dalam hidup. Selain itu, motif batik *moto pitik* ini juga menggambarkan keindahan.

Motif batik *moto pitik* yang mempunyai ornamen utama yang tergambar dengan bulatan-bulatan menyerupai mata ayam, namun meskipun terlihat sederhana hal ini mengajarkan kita untuk bersabar dan tidak pantang menyerah. Gambar di atas didominasi dengan ornamen pokok yaitu *moto pitik* yang tergambar bulatan dengan titik hitam pada tengahnya, dan diberi motif batik *gajah uling* pada bagian tengah dan tumbuh-tumbuhan (flora) pada bagian tepi sebagai ornamen pangisi. Bagian tepi terdapat garis-garis sebagai isenya. Penggunaan motif batik *moto pitik* ini pada saat berkerja sebagai individu atau berkerja bersama-sama (gotong-royong), diharapkan agar kita selalu kerja keras, pantang menyerah, selalu bersyukur atas semua pemberian Tuhan, baik sedikit maupun melimpah.

8. Sisik Papak

Motif batik tradisional Banyuwangi *sisik* [sIsIk] *papak* berasal dari kata *sisik* [sIsIk] dan kata *papak*. Kata *sisik* yang artinya lapisan kulit yang keras dan berhelai-helai (pada ikan, ular, dan kaki ayam, dsb) (KUBI, 1976:954). Kata *papak* mempunyai arti tumpul; tidak tajam, tidak runcing; tidak lancip, majal (KBDU, 2002:296). Motif batik *sisik papak* merupakan motif batik yang menggambarkan tentang Banyuwangi, selain menjadi penghasil beras, Banyuwangi juga terkenal dengan hasil lautnya yang melimpah, dan sebagai pengingat agar kita sebagai manusia senantiasa hidup rukun dengan sesama, layaknya *sisik papak* yang tergambar dengan rapi.

Motif batik *sisik papak* mempunyai ornamen pokok kotak-kotak kecil yang mengibaratkan sisik yang tersusun rapi satu-sama lain. Untuk mengingatkan manusia bahwa kita dilahirkan sama, yang membedakan adalah amal dari perbuatan kita selama di dunia. Motif batik *gajah uling* dan tumbuh-tumbuhan pada bagian tepi juga ditambahkan sebagai motif pengisi. Garis-garis yang juga terdapat pada bagian tepi merupakan isen. Penggunaan motif batik ini yakni saat acara selamatan, karena merupakan ucapan syukur atas apa yang telah diberikan Tuhan.

9. Sembruk Cacing

Motif batik tradisional Banyuwangi *sembruk* [sembrUk] *cacing* [cacIn] berasal dari kata *umbruk* [UmbrUk] yang ditambah dengan awalan (se-) dan kata cacing. Kata *sembruk* (seumbruk) mempunyai arti onggok [OngOk]; tumpuk (KBDU, 2002:286). Kata *cacing* [cacIn] mempunyai arti cacing yaitu binatang yang tubuhnya bulat atau pipih panjang, tidak beranggota, setengahnya ada yang hidup dalam perut manusia atau binatang (KUBI, 1976:177). Motif batik *sembruk cacing* mempunyai makna budaya bahwa, bentuk cacing yang tidak terputus sama dengan kerukunan masyarakat Banyuwangi yang tidak akan terputus, tidak akan pernah habis sampai selamanya, dan akan selalu bergandengan satu dengan yang lainnya.

Begitu pula dengan rakyat Banyuwangi, tidak akan pernah terputus dan terpecah satu sama lain. Selain itu, jangan menganggap rendah (kecil) atau merasa rendah (kecil) terhadap kekurangan kita, namun kita harus menunjukkan bahwasanya

kita dapat berguna bagi orang lain. Kita harus mulai menghargai kekurangan kita sendiri, dan membuat kekurangan itu menjadi potensi untuk menutupi kekurangan orang lain. Motif batik *sembruk cacing* mempunyai ornamen pokok garis-garis yang menyerupai cacing. Di bagian tepi juga terdapat tumbuh-tumbuhan (flora) dan motif *gajah uling* pada bagian tengah motif sebagai ornamen pangisi. Garis-garis juga ditambahkan pada bagian tepi untuk isen.

10. Paras Gempal

Motif batik tradisional Banyuwangi *paras gempal* berasal dari kata *paras* dan kata *gempal*. Kata *paras* mempunyai arti padas; batu yang terjadi atas pasir atau tanah; cadas (KBDU, 2002: 297). Kata *gempal* artinya runtuh (KBDU, 2002: 130). motif batik *paras gempal* menceritakan permasalahan yang dihadapi oleh warga masyarakat. permasalahan itu berkaitan dengan gangguan terhadap kerukunan sosial, pertentangan ideologi, dan perbedaan pendapat yang tidak dapat diselesaikan. Apabila terus terjadi, akan membuat lingkungan tersebut tidak nyaman untuk ditinggali.

Persatuan, kesatuan, dan saling menerima satu sama lain merupakan kunci untuk hidup bersama secara damai. Motif batik *paras gempal* mempunyai ornamen pokok *paras* yang tersusun rapi dan ditambah dengan motif *gajah uling* dan tumbuh-tumbuhan (flora) sebagai ornamen pangisi. Garis-garis juga ditambahkan pada bagian tepi untuk isen. Motif batik *paras gempal* biasanya digunakan oleh sesepuh-sesepuh, dimaksudkan agar para muda-mudi tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat meruntuhkan rasa persatuan karena fakta atas kebenaran informasi yang tidak jelas kebenarannya.

11. Kopi Pecah

Motif batik tradisional Banyuwangi *kopi pecah* berasal dari kata *kopi* dan kata *pecah*. Kata *kopi* mempunyai arti tumbuhan yang buahnya digoreng (disangrai) dan ditumbuk halus-halus untuk campuran minuman (KBDU, 2002:230). Kata *pecah* mempunyai arti yaitu rusak berbelah-belah atau menjadi kecil-kecil (KUBI, 1976:721).

Motif batik *kopi pecah* menggambarkan tentang sesuatu yang kuat juga bisa hancur jika terjadi goncangan secara terus menerus tanpa adanya solusi dan rasa kesatuan pada tiap individu.

Motif batik *kopi pecah* mempunyai ornamen pokok biji kopi yang terbelah menjadi dua. Ornamen pangisi digambarkan dengan motif *gajah uling* dan tumbuh-tumbuhan pada bagian tepi. Garis-garis juga ditambahkan pada bagian tepi untuk isen. Motif batik *kopi pecah* ini biasanya digunakan saat upacara bersih desa, gunanya agar kita selalu bergotong royong menjadi satu layaknya saudara dan membuang egoisme dari diri kita sendiri. Hal ini perlu dilakukan, mengingat kita hidup dalam masyarakat dan juga sebagai makhluk sosial.

12. Blarakan

Motif batik tradisional Banyuwangi *blarakan* berasal dari kata *blarak*. Kata dasar *blarak* yang mendapat akhiran (-an). Kata *blarak* mempunyai arti daun kelapa (KJI, 2006:34). Kata *blarak* kemudian ditambah akhiran (an). Motif batik *blarakan* merupakan nasihat untuk manusia, yakni harus bisa bermanfaat bagi yang lainnya, layaknya pohon kelapa yang dijuluki pohon seribu manfaat.

Motif *blarakan*, juga menggambarkan tentang nasehat agar menjadi manusia yang berguna bagi manusia lain dan juga alam, agar senantiasa menjaga alam, agar kehidupan kita juga tidak rusak karena rusaknya alam. Motif batik *blarakan* mempunyai ornamen pokok seperti garis-garis sepasang yang menggambarkan daun kelapa. Terdapat motif *gajah oling uling* pada bagian tengah dan tumbuh-tumbuhan (flora) pada bagian tepi sebagai ornamen pangisi. Motif ini biasanya digunakan ketika saat acara pernikahan atau acara kumpul bersama sanak saudara. Hal ini dikarenakan agar menjadi patokan atau nasihat untuk berbuat layaknya manfaat *blarak* bagi para anggota keluarga dan masyarakat lain.

13. Totogan

Motif batik *totogan* berasal dari kata *totog* yang memiliki arti *mentog* (kamus Jawa-Indonesia, 2006:341). Kata dasar *totog* kemudian mendapat akhiran (-an). Maka, terbentuklah kata *totogan*. Kata *totogan* kemudian diartikan dengan sesuatu yang sudah sampai akhir atau *mentog*. Motif batik *totogan* merupakan akhir dari sebuah masalah.

Masyarakat banyuwangi hidup berdampingan dengan masyarakat lain meskipun berbeda suku, agama, dan hal lainnya. Saling menghormati dan menghargai merupakan cara untuk hidup bersama dengan rukun. Motif batik *totogan* ini diharapkan menjadi penggugah semangat agar ketentraman dan kedamaian yang sekarang dirasakan oleh masyarakat Banyuwangi. Ornamen pokok motif batik *totogan* digambarkan dengan garis-garis yang berbeda dan di tambah dengan motif *gajah uling* dan tumbuh-tumbuhan (flora) sebagai ornamen pangsisi.

Garis-garis juga ditambahkan pada bagian tepi untuk isen. Motif batik *totogan* digunakan saat acara-acara kebersamaan antarwarga, misalnya musyawarah mengenai acara adat yang akan dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar rasa saling peduli dan saling menerima kekurangan dan kelebihan antar warga.

14. Beras Kutah

Motif batik tradisional Banyuwangi *beras* [ber^vas] *kutah* berasal dari kata *beras* dan kata *kutah*. Kata *beras* mempunyai arti kupasan padi (KJI, 2006:30). Kata *kutah* mempunyai arti tumpah (KJI, 2006:178). Menurut KBDU (2002:35) *beras kutah* merupakan suatu upacara tradisional dalam perkawinan di Banyuwangi. Motif batik tradisional Banyuwangi *beras kutah* menggambarkan kemakmuran masyarakat Banyuwangi melalui hasil beras yang melimpah.

Motif batik *beras kutah* juga menceritakan mengenai masyarakat Banyuwangi yang pada saat itu, meskipun terjadi goncangan, gesekan, atau perselisihan, namun kerukunan dan kesatuan masih bisa disatukan kembali. Motif batik *beras kutah* juga digunakan saat bekerja secara individu atau kelompok (musyawarah atau gotong royong). Tujuannya agar senantiasa menjadi pengingat bahwa meskipun kita mempunyai banyak perbedaan, namun selalu akan ada jalan tengah untuk menyatukan,

dan sebagai pengingat rasa syukur atas apa yang diberikan oleh Tuhan, serta selalu berdoa untuk kehidupan kita setiap harinya. Ornamen pokok motif batik *beras kutah* digambarkan dengan butiran beras yang tercecer melingkar, terdapat motif *gajah uling* dan tumbuh-tumbuhan (flora) sebagai ornamen pangisi. Garis-garis juga ditambahkan pada bagian tepi untuk isen.



LAMPIRAN IV. DOKUMENTASI PENELITIAN



Motif Batik Biji Timun
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Blarak Titik
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Galaran
Sumber: Toko batik Virdes, Tambo, Cluring



Motif Batik Kacangan
Sumber: Toko batik Virdes, Tambo, Cluring



Motif Batik Kawatan
Sumber: Toko batik Virdes, Tambo, Cluring



Motif Batik Kawung
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Kipasan
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Kuping Gajah
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Manukan
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Maspun

Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Mawaran

Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Moto Kebo

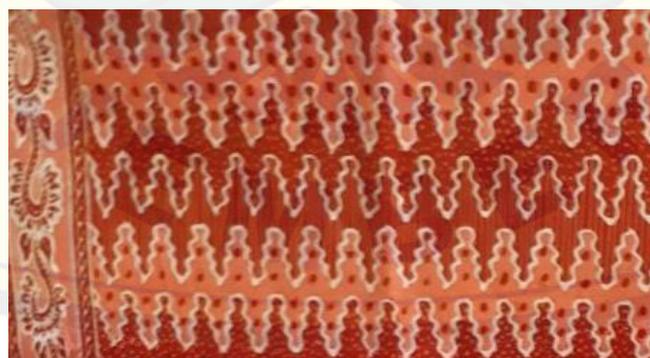
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Nanasan
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Obat Nyamuk
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



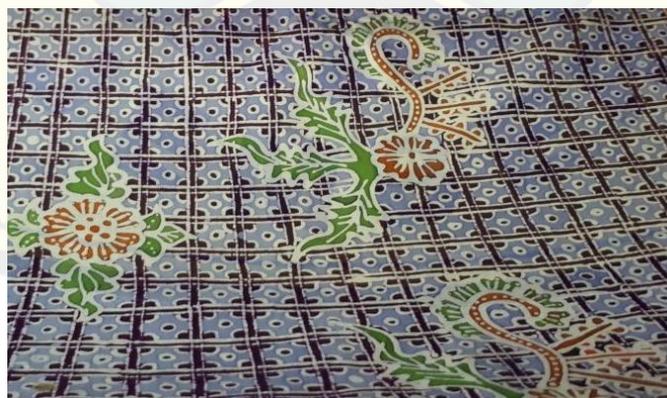
Motif Batik Ombak Alur
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Pakisan
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Rumput Laut
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Semangian
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



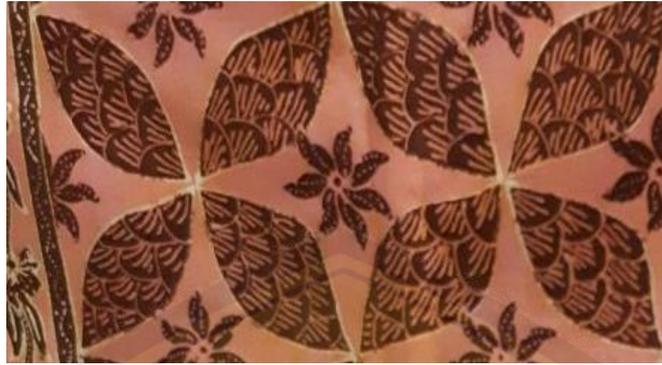
Motif Batik Sisig
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Sosian
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Tamparan
Sumber: Toko batik Virdes, Tampo, Cluring



Motif Batik Tempeh
Sumber: Toko batik Virdes, Tambo, Cluring



Motif Batik Ulo-uloan
Sumber: Toko batik Virdes, Tambo, Cluring



Motif Batik Wajikan
Sumber: Toko batik Virdes, Tambo, Cluring